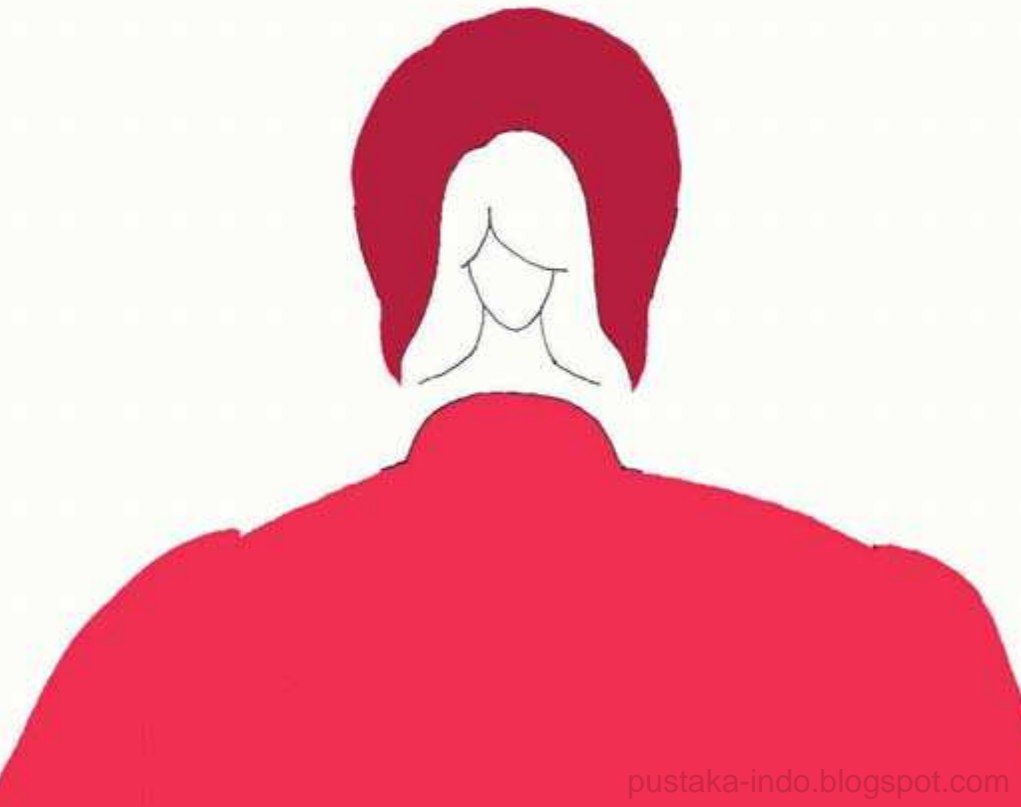


PREMORTEM

Novel J.Angin



PREMORTEM

PREMORTEM

J.Angin



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

Kupanggil dia ke ruanganku. Tidak lama kemudian dia masuk.

Silakan duduk, kataku.

Dia mengangguk, menutup pintu, lalu duduk di kursi di depan mejaku dengan wajahnya yang tanpa senyum itu. Kubuka map dokumen dirinya. Bulan ini akan jadi bulan terakhir dia bertugas di sini. Sebenarnya aku tidak peduli. Senyum atau cemberut, yang penting dia tidak pernah macam-macam. Atasannya juga tidak peduli. Prestasi cukup baik. Tugas selalu beres.

Cuma itu masalahnya: selalu menyendiri, tidak bersosialisasi, tegur sapa seadanya, tanpa senyum. Hanya masalah senyum.

Tetapi rupanya Pak Pimpinan peduli.

Mengurus sebuah perusahaan besar dengan jumlah orang yang sangat banyak, Pak Pimpinan punya prestasi cukup baik. Pak Pimpinan cukup peduli. Peduli pada semua hal yang penting menurut Pak Pimpinan. Yang penting bagi perusahaan. Yang penting bagi orang-orang di sini.

Yang tidak penting, tentu saja Pak Pimpinan tidak peduli.

Seperti namaku misalnya. Sekian lama aku di sini, Pak Pimpinan tidak pernah ingat namaku. Tetapi mungkin itu memang tidak penting untuk diingat. Tidak penting bagi perusahaan. Apalah artinya namaku? Kalau terlupa toh tidak membuat perusahaan merugi.

Tetapi rupanya masalah senyum ini lebih penting dari namaku.

Selama ini prestasi cukup baik, kataku. Kulihat sekilas isi dokumennya, lalu kutatap dia. Dia menunduk tak membalas tatapanku. Ini pertama kali aku bertemu empat mata, tapi menurut Atasannya dia memang begini kalau diajak bicara.

Yang pernah mendapat sedikit catatan hanya sikapmu.

Pertama kali aku melihat dirinya saat dia diajak Atasannya ikut pertemuan dengan Pak Pimpinan beberapa waktu lalu. Rupanya Pak Pimpinan sempat mengamati. Seusai rapat aku dipanggil.

Orang itu wajahnya masam terus, kata Pak Pimpinan padaku sambil tersenyum simpul.

Di situlah aku baru menyadari keberadaan dia dan wajahnya yang murung. Apakah perusahaan merugi kalau dia tidak senyum? Menurutku tidak. Apalagi tugasnya di sini memang tidak

pernah mengharuskan dia untuk senyum. Tetapi pendapat Pak Pimpinan lain.

Orang seperti itu menjatuhkan semangat. Jika semangat jatuh, perusahaan merugi. Demikian menurut Pak Pimpinan.

Karena itu masalah senyum ini penting bagi perusahaan. Lebih penting dari namaku. Dan nama istri serta anakku.

Kupelajari data dirinya dan kutemui Atasannya. Menurut Atasannya dia memang begitu. Hidupnya pahit. Tidak berkawan. Tidak berkeluarga. Tidak punya kehidupan selain di sini.

Atasannya berkata, Sepanjang pengetahuan saya, dia memang tidak pernah kelihatan ceria. Pernah saya tanya apa alasannya, dan dia bilang—

Menurutmu tidak ada alasan tersenyum bila tidak bahagia. Benar begitu? kutanya dia.

Dia mengangguk. Masih menunduk.

Itu alasanmu?

Bisa saja kutanyakan apa yang dia maksud dengan kalimat itu. Tetapi tidak kulakukan karena aku sudah tahu jawabannya. Atasannya sudah pernah bertanya.

Dia malah balik bertanya, 'Apa Bapak bahagia disini?' cerita Atasannya.

Aku tak mau dia ajukan pertanyaan itu padaku.

Harus jawab apa? Apa harus bohong? lanjut Atasannya sambil tersenyum sinis.

Aku paham benar apa maksud Atasannya, namun berusaha untuk terlihat tidak peduli. Tidak penting bagi perusahaan. Tidak penting bagiku.

Mungkin dia perlu berobat? tanyaku. Aku juga sudah tahu jawabannya.

Penghasilannya seberapa sih? jawab Atasannya dengan senyum kecut, lalu melanjutkan, kalau sampai benar dia perlu berobat, apa perusahaan mau mengurus orang seperti itu?

Aku cuma bisa balas tersenyum. Mungkin senyum kecut juga. Aku tak bisa melihat wajahku sendiri waktu itu.

Selalu ada alasan untuk tersenyum..., kuganti kalimatku untuk dia. Tidak ada yang salah dengan sikapmu. Mungkin saja sikapmu bisa dinilai sedikit mengganggu–

Lebih tepatnya: sedikit mengganggu perusahaan. Punya orang yang selalu berwajah muram, dan mungkin, butuh pengobatan.

Tetapi tidak mungkin kukatakan itu kan?

–tapi bukan itu yang menjadi pertimbangan. Persoalannya adalah, saat ini posisimu dianggap tidak sesuai lagi untuk kondisi perusahaan di masa datang. Perusahaan hendak melakukan perubahan.

Alasannya adalah, perusahaan akan merugi jika harus terus mempertahankan orang yang tidak sesuai. Siapa pun orang itu. Termasuk dia, rekan-rekannya, juga aku, dan Atasannya.

Kita semua sama.

Perusahaan tidak mungkin dibiarkan merugi. Jika perusahaan terus merugi, perusahaan tidak akan bisa mengurus orang-orangnya lagi. Perusahaan tidak akan punya masa depan.

Memang betul pimpinan kadang juga merugikan perusahaan. Jauh lebih merugikan dari masalah senyum. Tetapi untuk pimpinan, perusahaan harus punya lebih banyak pertimbangan.

Tidak bisa langsung diberhentikan tiap kali dianggap kurang tepat. Siapa yang akan memegang kemudi perusahaan? Siapa yang akan mengurus orang-orang? Perusahaan bisa bubar. Karena itu, makin tinggi posisi, makin tinggi toleransi. Alegorinya memang tidak ada diskriminasi, tetapi aplikasinya tidak ada harga mati.

Itu penting bagi perusahaan. Demi masa depan semua orang.

Itu alasan untukmu. Andai kamu bertanya.

Kutunggu sejenak. Tetapi ternyata dia diam saja. Jadi kusampaikan apa yang harus didengarnya.

Perusahaan tidak punya pilihan. Mulai bulan depan kamu tidak bisa bertugas di sini lagi, kataku dengan nada tegas.

Kutunggu reaksinya. Tetapi lama dia terus tertunduk tanpa suara.

Sampai akhirnya, masih menunduk, dia berkata pelan, jadi... saya dinilai tidak sesuai untuk perusahaan... karena sikap saya? Karena tidak pernah senyum?

Bukan karena itu, kubantah kesimpulan itu untuk dia. Ini sama sekali tidak ada hubungannya dengan sikapmu. Semua murni karena perubahan kebutuhan perusahaan. Bukan karena sikapmu. Bukan karena tidak senyum. Harap dipahami.

Itu jawaban untukmu. Walau tidak sepenuhnya benar.

Entah kenapa aku mulai sedikit berdebar menunggu kalimat apa yang akan meluncur dari mulutnya setelah ini. Aku tak tahu apa lagi yang mungkin akan dikatakan orang seperti dia. Orang yang sebenarnya punya prestasi cukup baik, tetapi kebetulan saja tidak pernah tersenyum. Yang mungkin butuh pengobatan.

Aku tak mau dia ajukan pertanyaan itu padaku.

Terima saja jawaban untukmu. Alasan untukmu.

Aku tak mau dia mempermasalahkan hal lain. Karena aku tahu persis bagaimana kesudahan orang yang membuat masalah dengan perusahaan. Apa artinya dia. Apa artinya rekan-rekan dan Atasannya. Apa artinya aku.

Kita semua sama.

Tetapi tidak mungkin kukatakan itu kan?

Aku tak kenal dia selain catatan dokumennya, cerita Atasannya dan dari pertemuan ini. Apa yang akan dia lakukan setelah tidak bertugas di sini, bagaimana masa depannya nanti, aku tidak peduli. Mungkin akan tenggelam dalam hidupnya yang pahit. Tidak penting bagi perusahaan. Tidak penting bagiku. Cuma satu harapkanku untuk dia.

Jangan ajukan pertanyaan itu padaku.

Tetapi

detik selanjutnya, harapkanku sudah runtuh tak berwujud di hadapanku.

Apa Bapak bahagia di sini? kalimat yang kutakuti itu meluncur juga dari mulutnya.

Aku terdiam.

Aku tak mau dia ajukan pertanyaan itu padaku.

Seperti yang kutakutkan, aku tak tahu harus menjawab apa. Sama seperti Atasannya.

Harus jawab apa? Apa harus bohong?

Lebih menakutkan lagi, dia mengangkat kepala dan menatap mataku. Menunggu jawabanku.

Aku berusaha keras tidak berpaling dari tatapannya.

Harus jawab apa lagi? Harus bohong apa lagi?

Alasan apa lagi yang harus kuberikan?

Apa harus mengikuti alasanmu? Jika harus mengikuti alasanmu, orang yang tidak pernah tersenyum, siapa yang akan pernah tersenyum di sini?

Dia pikir rekan-rekannya bahagia berada di sini pagi hingga petang dengan penghasilan secukupnya? Tidak cukup buat berobat. Tidak cukup buat masa depan anak-anaknya. Tidak cukup buat hidup sejahtera.

Dia pikir Atasannya bahagia?

Di sini Atasannya tersenyum karena atasan harus tersenyum, pada bawahan, pada rekan, pada pimpinan. Pada semua orang. Pernah lihat Atasannya tersenyum tulus? Tidak perhatikan senyumnya yang sinis dan kecut?

Pernah lihat ada yang bahagia di perayaan hari jadi perusahaan?

Di tengah tawa, kembang api, pesta, musik, hiburan dan lomba, coba cari siapa yang bahagia di sana. Kutraktir makan kalau kamu bisa temukan.

Dia pikir aku bahagia?

Dia tak tahu betapa aku iri pada mereka yang bahagia di luar tempat ini. Mungkin mereka punya kehidupan lain. Punya orang lain yang mau memberi kebahagiaan. Yang mau memberi senyum tulus. Yang mau memberi cinta, walau tidak bisa hidup sejahtera.

Aku tidak punya kehidupan selain di sini.

Seperti kamu.

Hidupku pahit. Selalu cekcok dengan istri. Anakku menjauhi.

Aku tidak punya waktu dan uang untuk memberi bahagia. Tidak bisa memberi hidup sejahtera. Tidak bisa memberi cinta. Aku tidak peduli katanya. Aku mementingkan kerja katanya.

Dia tak tahu betapa aku mengharapkan sebuah tempat yang lain. Yang pimpinannya ingat namaku dan nama anak-istriku. Yang mengurus orang-orangnya, walau butuh pengobatan. Yang memberi hidup sejahtera. Supaya aku punya lebih banyak waktu dan uang untuk memperbaiki hidupku.

Itu juga kalau benar waktu dan uang yang lebih banyak bisa memperbaiki semuanya.

Dia pikir Pak Pimpinan bahagia?

Di sini Pak Pimpinan tersenyum karena pimpinan harus tersenyum, pada semua bawahan, semua relasi, semua aparat, semua pejabat. Pada semua orang.

Bukan karena bahagia.

Dia pikir Pak Pimpinan bahagia melihat kondisi perusahaan sekarang sejak krisis melanda tempat ini?

Dulu, kita semua pernah punya harapan. Tapi ternyata krisis tidak pernah benar-benar berlalu.

Lebih banyak waktu, dan semuanya ternyata tetap tidak bisa diperbaiki.

Hingga kini datang lagi krisis berikutnya. Hingga, seperti dulu, kini perusahaan harus mulai lagi mengorbankan orang-orangnya. Dimulai dari yang dianggap paling bisa dikorbankan.

Kamu salah satunya.

Setelah itu yang lain. Dan bila krisis tidak juga berakhir, selanjutnya bisa saja termasuk aku dan Atasannya. Lalu bila sudah tak ada lagi yang bisa dikorbankan, mungkin pada akhirnya pimpinan juga harus jatuh. Seperti dulu.

Memang begitu urutannya. Kita dulu, baru mereka. Makin tinggi posisi, makin tinggi toleransi. Tanpa kita, perusahaan tetap akan bisa berjalan. Kita yang harus jatuh lebih dulu.

Tetapi tidak mungkin kukatakan itu kan?

Tidak tahukah kalau Pak Pimpinan juga tidak punya kehidupan selain di sini?

Pak Pimpinan tidak punya tempat yang bisa memberi kebahagiaan. Istri dan anak-anaknya, yang namanya aku hafal benar, tidak memberi perhatian. Tidak mencintai. Karena Pak Pimpinan juga tidak bisa memberi senyum tulus. Tidak bisa memberi kebahagiaan. Tidak bisa memberi cinta. Walau secara materi mereka hidup sangat sejahtera.

Lebih banyak uang, tapi semuanya ternyata tetap tidak bisa dibenahi.

Tanyakan 'Apa Bapak bahagia disini?' Tatap matanya. Pak Pimpinan juga tidak akan bisa menjawab.

Akan terdiam. Seperti aku. Atau balik bertanya. Seperti kamu.

Sadarkah kalau dia, aku, dan Pak Pimpinan itu sama? Tidak ada bahagia di sini, tetapi kita tidak punya kehidupan selain di sini.

Kita semua sama.

Jadi, jika harus mengikuti alasanmu, orang yang tidak pernah tersenyum, kita semua tidak akan pernah tersenyum di tempat ini, tidak akan pernah tersenyum di mana pun. Seperti kamu.

Tetapi—

Tidak ada yang harus mengikuti alasanmu. Di tempat ini, tidak ada yang harus mengikuti alasanmu.

—di sini, di tempat ini, kita selalu tersenyum. Walau tidak ada bahagia.

Harap dipahami.

Karena itu, sekarang kukembangkan seulas senyum di wajahku.

Tidak ada bahagia. Tetapi senyumku kini terentang dari telinga ke telinga. Aku tak tahu senyum apa ini. Aku tak bisa melihat wajahku sendiri.

Selalu ada alasan untuk tersenyum..., kataku di sela senyuman yang lebar. Cuma kalimat itu yang bisa kuulangi lagi. Cuma itu jawabanku untuk dia.

Kututup map dokumen dirinya, lalu kuulurkan tangan untuk berjabat, tetap tak berpaling dari tatapannya.

Dia pikir aku tersenyum karena bahagia?

Aku tersenyum karena aku tak tahu harus menjawab apa lagi. Karena cuma ini yang bisa kulakukan.

Sampai di sini saja alasanku untukmu. Selebihnya aku tidak peduli. Tidak penting bagi perusahaan. Tidak penting bagiku.

Kala senja, sirene sudah tidak berbunyi sama sekali. Seketika bom berjatuhan, menebar nyala yang melantakkan segenap bangunan; tanpa pesan, tanpa peringatan. Nun di atas awan hitam, derum mesin pesawat memenuhi udara; bagai kumpulan malaikat pencabut nyawa sedang mengintip ke bawah dan saling ribut bergumam, memperdebatkan roh siapa saja yang akan mereka kumpulkan di permukaan tanah yang bersimbah darah.

Ke mana pertahanan udara kita? gerutu orang yang tiarap di sampingku di antara puing dan api. Suaranya bergetar.

Kabarnya tentara kita sudah kalah. Posisi mereka tersapu ha-

bis, dipukul mundur keluar dari kota. Meninggalkan kita. Tanpa pesan. Tanpa peringatan. Sudah tiga hari tidak ada bantuan makanan. Kabarnya semua jalur telah jatuh ke tangan musuh.

Tak mungkin mereka pergi tanpa memberitahu! kata seseorang kemarin siang.

Mereka pasti ungsikan kita lebih dulu! kata yang lain. Suaranya panik.

Tetapi tiga hari tidak ada siaran radio di kanal darurat. Kabarnya pemancar terdekat sudah musnah. Jika benar begitu, berarti kita di sini sendirian. Dan esok yang muncul di hadapan kita mungkin saja wajah-wajah dari negeri seberang. Namun mungkin saja tidak akan ada pagi, kalau malam ini kita keburu mati.

Kapan pemerintah kita menyerah? Perang ini tak mungkin kita menangkan! Seorang berkata pelan kemarin malam, sambil menangis.

Kabarnya pemerintahan sudah dipindah ke tempat aman. Lalu mereka putuskan untuk terus berjuang, mempertahankan kedaulatan. Apa pun risikonya.

Biarkan saja musuh duduki kota ini! Kita rakyat sipil! Buat apa mereka membunuh kita! Orang yang lain bicara tadi pagi.

Tetapi dalam perang apa pun bisa terjadi. Dan orang yang mengatakan rakyat tidak mungkin dibantai sekarang sudah tergeletak tanpa nyawa, sekian depa di hadapanku.

Kenapa tak segera mengungsi? Pernah kudengar seseorang bertanya.

Tidak kukira akan secepat ini..., yang ditanya menjawab pelan sambil menggeleng. Matanya kosong tanpa asa.

Kekuatan militer kita memang jauh di bawah. Semua tahu itu, termasuk musuh.

Rakyat punya daya tahan! Kita tak akan menyerah begitu saja walau lawan lebih kuat! Jerit seorang petinggi negara, beberapa bulan lalu saat situasi semakin panas dan orang mulai bicara kemungkinan terburuk.

Di mana nasionalisme? Para pendahulu sudah pernah buktikan, bangsa kita bukan bangsa yang bisa ditaklukkan begitu saja! Seseorang mengoceh hampir dua tahun lalu, ketika semua belum terjadi.

Silakan datang... Kita habisi mereka! Kali ini orang yang sama dengan yang bertanya kapan kita akan menyerah. Hanya saja itu dia ucapkan kemarin pagi, sebelum pemboman gencar di sekitar sini. Dan waktu itu wajahnya garang, tidak ada air mata.

Walau sadar lebih lemah, tetapi tak ada yang menduga; semua seakan terlalu mudah; seakan musuh sudah tahu semua posisi pertahanan kita; tahu semua rahasia kita. Mungkin karena itu juga mereka memulai invasi: karena tahu akan menang.

Tidak ada ledakan lagi. Para burung pemangsa sudah berdekung menjauh, makin tak terdengar. Setelah itu semua kembali sunyi; tinggal derak suara serpih perabot, genting-kaso atap ambruk, gemeretak dimakan panas. Langit kini gelap. Surya berangsur padam. Akhirnya aku dan orang di sebelahku memberanikan diri merayap keluar dari bawah reruntuhan, berselimut debu dan abu. Semua gelap gulita jika saja tak ada pijar kobaran. Di temaramnya kami saling pandang.

Ada yang terluka? tanya seorang yang berdiri di kejauhan.

Bung yang itu—meninggal..., kata orang di sebelahku sambil terbatuk. Ia menunjuk jenazah di hadapan kami.

Perlahan kami susuri ruang yang porak-poranda. Tiga hari lalu, tujuh orang terjebak di sini. Malam ini tinggal kami bertiga yang masih berdiri. Kabarnya yang diserang hanya sasaran militer. Namun posisi tentara kita sering terlalu dekat, bahkan membaur dengan permukiman, hingga akhirnya rumah ini terhantam juga. Risiko perang gerilya. Di luar sana pasti banyak juga yang terperangkap, sebagian besar perempuan dan anak-anak. Tak tahu bagaimana nasib mereka sekarang. Seperti kami? Atau seperti yang kini terbujur kaku?

Persediaan makanan—? Orang di kejauhan berlari ke ruang sebelah, tapi semua di situ sudah terpanggang bara. Kami ter-tegun.

Besok pagi kita harus pindah dari sini..., kata orang itu.

Besok pagi tentara musuh mungkin sudah lebih dulu menemukan kita! kata yang di sampingku. Atau sebaiknya kita bergerak malam ini juga? ia bertanya. Keningnya berdarah.

Belum tentu musuh sudah masuk kota! Mungkin saja masih ada pejuang kita, entah di mana? Orang berjaket di kejauhan berjalan mendekat.

Tapi kabarnya—?

Kabarnya, kabarnya, kabarnya! Sejak radio mati, hanya desas-desus yang kita dengar... Kita tak tahu bagaimana kondisi sebenarnya di luar!

Jadi Bung percaya tentara kita masih bertahan? tanya orang

dengan kening berdarah. Sudah tiga hari kita sendirian, tapi Bung yakin pasukan kita masih ada?

Ada atau tidak, jawab orang berjaket dengan nada kesal, kita tidak mungkin keluar malam ini. Kalau memang benar ada tentara di luar sana, entah kawan atau lawan, dalam kegelapan seperti ini kita bisa mati ditembak....

Jika musuh datang, kita juga akan mati ditembak!

Belum tentu mereka akan menembak mati kita! Untuk apa mereka membunuh kita tanpa alasan? Bukan begitu, Bung? Ia meminta pendapatku; dukunganku.

Aku mengangguk.

Bung pernah dengar di mana kalau mereka tidak akan menghabisi kita? Lihat sendiri yang terjadi malam ini.... Orang dengan kepala terluka berkeras.

Pernah dengar yang namanya *Konvensi*? Ada asas kesatriaian sekali pun dalam perang! balas orang satunya.

Asas kesatriaian? Aku yakin tidak ada yang pernah mendengar itu. Apakah itu betul-betul ada? Dalam situasi seperti ini?

Wah, maaf Bung... Aku memang tidak bersekolah, tapi menurutku dalam perang hanya ada satu asas: hidup atau mati. Peluru tidak kenal kawan atau lawan.... Orang dengan kepala terluka berjalan menjauh, mengintip ke luar jendela.

Bung tahu dari mana? Apa Bung ini tentara? Pernah ke medan perang? ucap orang satunya yang sepertinya mulai naik pitam. Atau itu hanya Bung dengar saja dari teman-teman Bung yang ikut berjuang?

Aku..., orang di pinggir jendela tampak bingung harus men-

jawab apa. A-aku memang tidak ikut angkat senjata.... Suaranya sedikit serak, tanpa sadar ia mengusap-usap kepalanya. Tapi keluargaku banyak yang pejuang... mereka selalu katakan itu padaku... Bung sendiri? Bung tahu dari mana soal kesatriaan? Ia kini tersenyum mengejek. Atau itu juga cuma Bung 'dengar-dengar' saja?

Terserah anda saja, Bung... Tidak ada yang mencegah Bung tetap di sini, kata orang berjaket sambil mendengus.

Orang di sisi jendela menatap kami berdua. Saya pergi sekarang juga. Jika Bung berdua mau tinggal, silakan pikirkan apa yang akan Bung berdua lakukan bila tentara musuh benar-benar datang kemari... Tanyakan apa mereka pernah dengar kon-apa-itu yang Bung sebutkan tadi—

Tentu saja mereka tahu! Itu dibuat di negara mereka sendiri! potong orang di sampingku dengan gusar.

Orang di sisi jendela tersenyum lebar. Terserah Bung. Berdoa saja semoga besok tentara kita yang datang. Bung-satunya bagaimana? Ikut atau tinggal? ia bertanya padaku.

Jangan gegabah, Bung! kata orang di sampingku pada orang yang dahinya berdarah. Tapi orang itu sudah tidak mau dengar dan tetap menatapku.

Aku menggeleng.

Orang dengan dahi luka tersenyum lagi. Baiklah... Semoga Bung berdua bernasib baik. Kemudian ia bergerak menuju pintu dan, seakan tanpa ragu sedikit pun, langsung berlari keluar ditelan kegelapan malam. Kami sadar tidak akan pernah melihatnya lagi.

Bodoh..., desis orang di sebelahku. Kalau memang mau kabur, kenapa tidak dari kemarin?

Aku tahu jawabannya: karena malam ini semua harapan sudah lenyap. Tetapi tidak kukatakan itu pada dia. Lama sekali kami berdua berdiri diam, tak tahu harus bicara apa.

Sebenarnya, orang di sebelahku akhirnya kembali bersuara, meski sudah ada hukum kemanusiaan... sering tersebar kabar pihak musuh melakukan tindakan biadab... Anda juga pernah dengar, Bung? Tahun lalu?

Aku mengangguk. Sering sekali kudengar.

Karena itu... jujurnya aku tetap tidak tahu... bagaimana keadaan sebenarnya... Mana yang benar dan mana yang salah.... Ia mendesah, lalu perlahan duduk bersimpuh di lantai yang koyak. Mungkin dalam perang... memang tidak ada benar-salah....

Mungkin memang begitu. Aku ikut duduk di dekatnya.

Apa yang Bung lakukan andai musuh muncul di sini? Ia bertanya lagi. Orang tadi benar... Jika lawan menemukan kita, cuma akan ada dua pilihan... Dan bukan kita yang menentukan....

Aku mengangkat bahu.

Tiba-tiba saja dari arah luar terdengar sesuatu pelan berge-merisik di kejauhan. Kami berdua tersentak kaget dan langsung berdiri menghambur ke jendela, mendelengkan telinga.

Bunyi langkah kaki! Makin lama makin jelas... bukan hanya seorang!

Bisa saja kami berharap itu kawan, tetapi kami tahu ini bukan saat mengharap mukjizat. Segera kami berjongkok menyembunyikan diri di bawah ambang jendela. Di luar gelap

pekat, kami tak bisa melihat siapa yang mendekat. Tetapi dari sana mereka bisa melihat kemari dengan jelas, karena tempat ini diterangi pendar cahaya kebakaran.

Belum tentu lawan... dan belum tentu berhenti di sini..., bisik orang di sebelahku sangat pelan, hampir tak terdengar. Di luar dugaan, ternyata dia masih berharap.

Dadaku berdebar—

(Lawan? Kawan? Lawan? Kawan?)

—menunggu dalam naungan bayang-bayang saat bunyi berderap makin dekat. Dan saat bunyi itu tiba-tiba terhenti, kami berdua sadar...

Mereka di depan.... Suara orang di sebelahku gemetar, tangannya mencengkam lenganku. Tetapi saat aku menoleh, di luar dugaan kulihat ia menatapku dengan mata yang tenang.

Apa yang akan Bung lakukan jika mereka temukan kita? bisiknya. Pilihan di tangan mereka... Andai mereka putuskan untuk membunuh... kita juga punya dua pilihan: melawan atau menyerah?

Aku tidak bisa menjawab. Tidak berani menjawab.

Saat itu terdengar langkah-langkah mulai memasuki pekarangan, mendekati bangunan tempat kami berada. Semua terlalu mudah; seakan mereka sudah tahu semua posisi; tahu semua rahasia. Kini sosok mereka seharusnya sudah bisa terlihat, namun tentu saja kami tak berani mengintip. Kami berdua saling bertukar pandang tanpa kedip. Mata orang itu tetap tenang walau aku yakin jantungnya berdebur sekencang jantungku—

(Lawan? Kawan? Lawan? Kawan? Melawan? Menyerah? Melawan? Menyerah?)

Tiba-tiba saja kilap mata orang di sampingku berubah. Sesaat ia jadi serupa dengan orang berkening luka yang meninggalkan kami tadi. Di luar dugaanku, walau orang-orang di luar makin dekat, ia kembali berbisik dengan suara bergetarnya yang masih juga sama sekali tidak menyemburkan aroma takut: orang tadi benar... Harusnya kita segera lari selagi ada kesempatan... Tidak ada bedanya ditemukan musuh di sini atau di luar sana... kemarin, sekarang, atau besok... Mungkin kita yang bodoh... bukan dia....

Ia melepaskan pegangan di lenganku, merogoh ke balik jaketnya dan menghunus sebilah belati besar. Kemudian tersenyum lebar. Senyum itu mirip sekali dengan senyum orang berkening luka sebelum meninggalkan tempat ini tadi.

Bagaimana, Bung?... Ikut?... Atau tinggal? Ia bertanya padaku, hampir tak berbisik sama sekali.

(Lawan? Kawan? Melawan? Menyerah? Benar? Salah? Hidup? Mati? Ada? Tidak? Ikut? Tinggal?)

Aku tidak bisa menjawab. Tidak berani menjawab.

Ia tampak mengerti.

Baiklah... Semoga Bung bernasib baik, katanya pelan, masih tersenyum. Lalu ia beringsut ke pintu dan—tanpa ragu sedikit pun—langsung meloncat berdiri, menerjang keluar dengan belati di tangan; ditelan pekatnya malam. Ada salak senapan. Tiga kali. Lalu kembali senyap, menyisakan desir lidah api terembus angin. Tidak ada teriakan. Aku sadar tak akan pernah bicara dengannya lagi.

Dan ternyata memang tidak perlu menunggu pagi.

Malam itu juga muncul di depan pintu wajah-wajah dari ne-

geri seberang menodongkan senjata. Orang-orang berambut pirang, bermata biru. Tetapi aku tidak ditembak. Tugasku adalah memberi kabar bagi mereka. Masih akan ada esok, karena malam ini nasibku bukan mati. Mereka ke sini untuk menjemput aku.

Darah adalah bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan seorang wanita. Lain halnya dengan pria: pria menghindari darah.

Pria tidak mau berdarah.

Pria takut darah.

Sedang untuk kita, darah adalah teman.

Bagi perempuan, darah seperti air untuk tanaman. Menumbuhkan; mengembangkan.

Ibu datang.

Ia memberikan sebuah bungkus kecil. Isinya kain pem-

balut. Ia tersenyum lembut dan membelai rambutku. Air mukanya terlihat bahagia.

Kamu sekarang sudah dewasa, katanya. Kini kamu seorang wanita.

Kubalas senyumnya. Tadi aku merasa takut, tapi sekarang tidak lagi. Kulihat mata ibunya. Aku ingin menjadi wanita.

Aku ingin seperti dirinya.

Dosa apa yang telah kau perbuat?

Ini tak pernah terjadi pada kami. Pasti aib keluargamu!

Kami tak bisa merawat anak ini!

Tidak ada yang mau menyentuhnya. Dibiarkan saja dia sendiri terbungkus lampin, begitu mungil; menjerit. Gemetar. Ku-beri dia air dan teh, seadanya. Kurebus sendiri, kusendoki satu-satu ke dalam mulut kecilnya yang megap-megap. Tanganku bergetar. Aku terlalu bingung. Tidak adakah yang peduli padanya? Esoknya pagi-pagi buta, kubawa lari anak itu. Semua ini bukan salahnya. Aku juga tak pernah berbuat nista selama dia dikandung. Mungkin ibunya? Tetapi toh itu tak pernah kutanya-

kan. Tidak pernah dipertanyakan. Kubawa dia ke rumah orangtuaku.

Pasti aib keluarga istrimu!

Jujurlah, tindakan terkutuk apa yang pernah mereka kerjakan?

Dia tidak bisa di sini. Apa kata orang nanti?

Aku tidak tahu siapa yang berdusta; yang jelas bukan aku. Kalau semua orang tak menginginkannya, lantas siapa yang harus merawatnya? Sempat kubopong dia ke tepi kali. Ber menit-menit aku berdiri di sana, namun aku tidak tega. Ini semua juga bukan dosanya.

Aku nekat membawanya menggelandang; kubawa dia berjalan. Di terik matahari, meraung lemah ia dalam pelukanku; basah wajahnya oleh air matak. Aku tak mampu memberinya susu. Hingga kami tiba di pinggir kota, di sebuah masjid kecil yang tidak kukenal. Di sana ada Ustad Adil yang mengantarkan kami ke Balai Kesehatan.

Bidan di tempat itu—Ibu Bidan Nalik—berkata, sedikit lagi terlambat mungkin anak ini bisa mati.

Aku tak mampu berkata apa-apa; sesenggukan di bahu Ustad Adil.

Bu Nalik berkata: kamu harus percaya ini bukan kutukan.

Aku percaya itu. Dari mula aku selalu percaya itu.

Masjid kecil itu jadi rumah kami. Kami tempati sebuah ruang sempit yang tadinya gudang. Aku belajar sekaligus menjadi ibu baginya. Kumandikan, kusuapi, dan kukeloni dia hingga tidur. Kuganti, cucuci popoknya; kain popok bekas, pemberian orang

sekitar sini. Banyak yang menawari tumpangan; beberapa wanita ingin membantu merawat; semua kutolak. Aku tak ingin berutang lebih dari ini. Tiap malam banjir pelupukku melihatnya berbaring di sampingku. Aku tidak tahu aib siapa; yang jelas bukan aibnya. Biar saja aku yang tanggung semua. Dan kuberi dia nama: Bagus. Biar saja walaupun tak ada yang menganggapnya bagus; biar aku saja.

Terpaksa kubesarkan dia dengan menjadi setengah pengemis. Memang tiap hari aku membantu pengurus masjid membersihkan dan menjaga bangunan ini; Ustad Adil dan istrinya juga membuatkan gerobak dagang di dekat sini untuk kami. Tetapi penghasilanku tidak pernah seberapa. Makanan kami dan susu Bagus lebih banyak hasil urunan warga yang rutin dikirimkan tiap hari. Tentu saja di bibir aku selalu berterima kasih, tetapi jiwaku sesungguhnya berontak. Kian hari aku merasa diriku dan anakku bagai setengah manusia.

Bulan-bulan awal kami di sana, Bagus selalu jadi tontonan. Darahku mendidih. Andai boleh kuusir semua orang itu. Kami seperti binatang; diberi makan tiga kali-dipelihara. Ingin aku berteriak: Bagus manusia seutuhnya!—namun tak mungkin. Saat ini hidup kami di tangan mereka. Aku kini hanya setengah laki-laki. Hatiku sakit. Tetapi aku tahu, tidak ada yang dapat kulakukan selain menunggu.

Pada waktunya, mereka menjadi terbiasa. Bagus tumbuh menjadi anak yang paling ‘masyhur’ di sini; semua mengenalnya, temannya banyak sekali. Tetapi belakangan aku baru tahu, tidak

ada anak sebayanya yang memanggil dia 'Bagus' di belakang punggungku. Dadaku terbakar. Hampir tak dapat menahan diri; sungguh aku tidak ingin berada di sini lebih lama. Entah mau ke mana, tidak apa jika harus pergi lagi. Tetapi kemudian aku sadar, sekarang situasi berbeda. Apakah aku ingin membuat Bagus mengulang semua dari awal? Kembali hidup sebagai tontonan orang asing, di tempat yang asing? Di sini ia sudah jadi manusia. Di sini ia jadi bocah seutuhnya.

Dan Bagus sendiri sepertinya tidak terganggu; mungkin masih terlalu kecil untuk mengerti. Aku pernah berharap, semoga ia tidak tumbuh besar, hingga tidak perlu tahu kenapa kawan-kawannya memanggil dia begitu. Tetapi tentu saja tidak ada yang mungkin membalikkan waktu.

Namun saat ia lebih besar, di luar dugaanku, ternyata Bagus tetap bergeming. Ia tahu aku tak terima mendengar julukan untuknya.

Dengan senyum lucunya ia hanya berkata, Mereka cuma *guyon*, Pak....

Ingin kusergah tetapi selalu kuurungkan. Sekejam apa pun kedengarannya, anak-anak itu nyatanya mau menerima dia. Mungkin Bagus juga menyadari. Mungkin karena itu ia tidak pernah mempertanyakan kenapa dirinya berbeda. Aku tidak pernah melihat dia terasing. Sering aku membatin: benarkah? Atau itu hanya ia lakukan di depanku? Hampir tiap malam aku terjaga, cemas menatapnya terlelap di sebelahku. Mudah-mudahan hanya aku yang perlu merasa. Jangan dia. Biar kuambil semua darinya.

Seminggu sekali kupangkas bulu-bulu di wajahnya. Dan seperti rambut lainnya, rambut itu juga selalu tumbuh kembali. Kata Bidan Nalik, akan terus seperti itu. Tidak ada obatnya. Kala itu aku baru sadar: Agaknya memang cuma aku yang belum menerima Bagus apa adanya.

Ke mana aku pergi, diriku selalu jadi pusat perhatian para pemuda. Banyak di antara mereka sering mampir, berusaha merebut hatiku. Tetapi, aku tak mengerti sebabnya, cintaku hanya tertambat pada Abang; walau ia masih jadi kekasih Mbak Norma.

Berbulan-bulan aku bergelut dengan pikiran sendiri. Apalagi mulai terdengar ada rencana pertunangan, dan tidak lama setelah itu tentunya pernikahan. Kuputuskan harus berbuat sesuatu, walau mungkin berarti pengorbanan. Aku bukan orang yang segan berkorban. Aku tidak pernah menolak untuk berkorban.

Dan akhirnya peluang itu kudapat. Suatu sore, keluargaku pergi ke pesta pernikahan seorang kerabat dekat. Kukatakan pada mereka aku tak enak badan. Lalu setelah mereka semua berangkat, kusuruh babuku naik becak ke rumah Abang, mengantar surat.

Satu jam kemudian, kamarku diketuk.

Ya? Siapa? tanyaku dengan suara lemah.

Ini aku..., katanya dari balik daun pintu.

Oh... kamu, Bang....

Ada apa?

Badanku lemas, Bang... Aku butuh pertolongan... Di sini tak ada orang..., jawabku.

Oh?... Tapi...? Ia terdengar ragu.

Cepat kemari, Bang... Aku takut....

Setelah beberapa lama, akhirnya ia masuk.

Dan malam itu terjadilah semuanya.

Sudah hampir dua dasawarsa berlalu sejak pertama kali aku menginjakkan kaki di kampung ini. Akhirnya berhasil kulunasi modal gerobak yang dulu diberikan Ustad Adil. Ia sempat berkeras tidak mau terima uangku, tetapi setelah kujelaskan bahwa sebenarnya selama ini aku merasa hidup seperti peminta-minta, beliau mengerti. Sebagai jalan tengah, uang itu akhirnya beliau ambil untuk digunakan memugar masjid tempatku berteduh selama ini. Lepas satu bebanku.

Aku juga telah menghentikan sumbangan makanan dari warga. Kukatakan terus terang: jika ingin membantu Bagus atau aku, beli saja daganganku. Lama-kelamaan mereka paham. Dan

beban kedua terlepas. Selain itu, rasanya memang tidak ada lagi yang mampu kutebus.

Aku dan Bagus tidak tinggal di masjid lagi. Sedikit demi sedikit kukumpulkan material untuk membangun rumah sendiri. Rumah sederhana berdinding bambu, atapnya genteng bekas masjid—jadi masih terhitung sebagian dari kantongku juga. Tetapi, rumah itu didirikan di sebuah lahan kosong di pinggir hutan yang diberikan oleh Pak Lurah; dibangun dengan banyak sekali bantuan dari para tetangga. Sungguh tidak kuasa kutolak. Seberapa pun aku berusaha, mereka tetap datang; hingga rumah itu selesai.

Di sisi lain, aku tidak tahu bagaimana caranya bersyukur. Kalau ini yang namanya kebaikan, kenapa masih saja terasa gundah? Harga diri? Tetapi aku memang sudah tak punya harkat sejak terdampar di sini. Lelaki macam apa yang tidak pernah bisa membela saat anaknya dipanggil dengan sebutan tak pantas? Tetapi apa yang harus kulakukan? Kubawa Bagus ke sini demi sebuah kehormatan, namun apa yang kami dapat? Mungkin karena itu semua, wajahku cepat menua. Rambutku memutih, dahiku penuh kerut, walau usiaku belum empat puluh.

Berapa lama lagi kamu mau hidup sendiri?

Bagus perlu seorang ibu.

Setiap orang berkata begitu, pikiranku ramai berbantah: benarkah? Atau sekedar basa-basi di depanku? Sungguh adakah di antara mereka yang mau saudari atau putrinya kupinang? Orang yang selama ini hidup dari rasa iba? Adakah yang rela menjadi ibu untuk Bagus, anak yang dicampakkan ibu kandungnya sendiri? Aku tak pernah mau mencari jawabnya. Tiap malam

kupikirkan hingga larut, tetapi hanya sebatas itu saja. Kupan-
dang Bagus yang terpejam di dekatku, dan kusimpulkan aku
tidak butuh jawaban itu. Jika ini yang namanya takdir, biarlah
aku menerimanya. Namun meski kuputuskan begitu, tetap saja
kupusingkan lagi malam sesudahnya. Karena itu mestinya kulu-
pakan saja soal kebanggaan. Aku tak pantas.

Satu-satunya kebanggaan yang patut kudapat hanyalah Ba-
gus. Ia tumbuh menjadi remaja baik. Sebenarnya ia lebih pandai
dari aku, andai aku bisa menyekolahkan lebih tinggi. Setelah Se-
kolah Rakyat, aku sudah tidak mungkin membiayai kemewahan
yang dinamakan pendidikan. Mungkin itu bisa berguna bagi
masa depan, cuma aku tidak mau Bagus terus menumpuk
utang budi pada siapa pun. Aku tidak mau dia menjadi seperti
diriku. Lebih baik ia bantu aku berdagang. Bagus menurut saja.
Tidak kecewa. Rupanya ia mengerti.

Tiap hari ia bercukur malam hari sebelum tidur, di temaram
lampu teplok. Itu yang bisa membuatnya tampak tidak terlalu
berbeda dengan teman-temannya. Rambut-rambut di daun
telinga dan punggung memang sulit dihilangkan, tetapi setidaknya
wajahnya bersih. Wajah seorang pemuda seutuhnya.

Anggap saja seperti mengurus jenggot, Pak! katanya sambil
tersenyum riang.

Aku tertawa. Cambang saja aku tak punya.

Sesekali masih kudengar panggilan laknat itu dari kawan-
kawannya, tetapi rupanya aku juga mulai terbiasa. Kujadikan
Bagus sebagai jangkarku. Selama ia mau menerima, begitu
pula aku. Membesarkan dirinya, kucoba belajar mencicip rasa
bahagia. Pada akhirnya, mungkin doaku selama ini telah di-

dengar. Rasanya kini aku bisa menerima Bagus sebagaimana adanya.

Hingga di suatu sore, kutemukan wajahnya suram. Aku terkejut. Selama ini tidak pernah kulihat ia begitu. Sepanjang hayatnya, aku tidak pernah mampu memberi apa pun, tetapi ia tidak pernah gundah. Namun ketika itu, kulihat semua emosi tadi di matanya.

Tidak ada apa-apa, Pak..., begitu saja jawabnya.

Tetapi aku tahu itu tidak benar. Baru kali itu kutemukan dia menipuku.

Saya *ndak* bohong, Pak.... Masih saja ia tak mau jujur.

Malam itu ia tidak tidur, termenung-menung di depan rumah. Kusembunyikan air mataku. Akhirnya harus kuakui: aku takut. Bertahun-tahun aku dalam ketakutan. Tidak berani melawan. Aku yakin, kini sesuatu telah terjadi. Sesuatu yang kuharap selalu dapat kuambil darinya, yang tidak perlu dirasakannya. Malam itu aku tahu, mungkin aku tidak mampu melindungi lagi. Barangkali selama ini aku cuma mengibuli diri sendiri. Mungkin memang sebenarnya aku tak pernah bisa melindunginya sama sekali. Selama ini, semua hanya ilusi. Malam itu satu-satunya kebanggaanku seperti sudah diambil kembali.

Pagi hari saat Bagus berangkat mengasong, ia berusaha tersenyum padaku, tetapi aku dapat melihat sebuah sisa tangis di wajahnya.

Aku kenal betul apa itu kesedihan; tak tersembunyikan dariku.

Entah apa itu, andai bisa, akan kurampas-kubunuh yang telah menyakiti dia. Sekarang aku belum tahu; namun jika nanti

kutemukan, pasti kutamatkan. Biar saja kutanggung semuanya sendiri. Sekali untuk seterusnya. Kali ini mungkin aku jadi berani. Bagus sudah dewasa; tidak perlu mengalah lagi. Setelah sekian lama, kita berdua—dia dan aku—akan kembali jadi lelaki sejati. Utang kami di sini mungkin tidak pernah impas, namun tidak bakal kubiarkan anakku hidup dalam lingkaran-keji ini. Kapan pun kita mau, kita pergi ke mana kaki kuat membawa, dan di sana kita mulai hidup baru. Lepas dari belas kasihan. Lihat saja. Akhirnya kita akan lari dari sini. Bagus seorang manusia bebas.

Kucoba menemui Bu Fatimah dan Bu Quraini, orangtua teman-teman dekat Bagus. Mungkin mereka tahu masalahnya. Siapa tahu dia bertengkar dengan kawan.

Mereka mengusulkan memanggil Bagus untuk diajak bicara bersama, tetapi kutolak. Aku tidak mau Bagus tahu aku bertanya-tanya begini. Akhirnya aku pulang dengan perasaan tak puas. Bingung harus ke mana lagi mencari jawaban yang kuinginkan.

Kulihat Ustad Adil menunggu di depan gerobak dagang yang belum kubuka sejak tadi.

Ada yang perlu kubicarakan denganmu, katanya.

Beliau mengajakku duduk di emperan masjid; tempat yang sama saat pertama kali ia menemukan aku dan Bagus bertahun lalu. Wajahnya tampak risau. Mungkin ini ada hubungannya dengan apa yang sedang dihadapi Bagus? Syukurlah jika dapat kuketahui persoalannya saat ini juga.

Entah bagaimana cara menjelaskannya, kata Ustad Adil pelan. Kuharap kamu bisa paham. Ini tidak ada hubungannya dengan keadaan dirimu, atau Bagus. Kamu tak perlu merasa

dipandang rendah. Ini murni demi kebaikan semua orang, termasuk putramu.

Aku belum mampu menebak arah yang dituju pria tua yang kuhormati itu. Pria yang telah menjadi penolongku; penolong Bagus.

Bagus anak yang baik dan saleh. Sudah kuanggap seperti cucu... Kamu juga kuanggap anak sendiri... Aku tidak pernah menilai kondisi Bagus sebagai kekurangan; bahkan terbukti itu adalah sebuah kelebihan... Kita semua bersyukur, Bagus... dan kamu, tinggal di tengah-tengah kami.... Ustad Adil menghela napas, tampak berat sekali mengutarakan apa yang ingin ia sampaikan.

Tapi seperti yang dulu pernah dikatakan Bidan Nalik... keadaan Bagus merupakan penyakit turunan....

Entah kenapa, kini rasanya aku mulai bisa menduga ujung percakapan ini.

Belakangan Bagus akrab dengan Nissa... cucuku... Jangan marah, dan jangan salah sangka... Aku sangat bahagia bila suatu hari punya cucu-menantu sebaik dia, tapi... tapi ini semua demi Nissa... dan Bagus juga... Kamu tentu bisa mengerti... Karena itu aku hanya minta... anakmu jangan terlalu dekat dulu dengan cucuku... kasihan mereka nanti....

Aku terbelalak, tak percaya apa yang baru saja kudengar. Di telingaku tiba-tiba terngiang suara teman-teman Bagus saat memanggilnya: ...*Nyet... Nyet... Nyet....*

Melahirkan putraku bukan perkara gampang. Panggulku tak cukup lebar, kerepotan dia mencari jalan keluar. Dokter terpaksa menggunakan alat vakum. Syukurlah anakku selamat. Nyeri luar biasa; seperti nyaris hilang nyawaku. Namun tak ada yang kurang pada dirinya, bahkan nantinya dia termasuk anak pandai di sekolah.

Sesudah enam bulan, aku dan Abang mulai membawanya berjalan-jalan. Pertama kali kami bawa bertamasya ke Cibodas. Abang menyetir *Kombi*. Jendela kami buka lebar-lebar. Udara belum sepanas dan sekotor sekarang. Sampai di sana, kami gelar tikar bambu besar, kami buka bekal; makan dan bercanda sepuasnya. Dapat kurasakan, Abang makin sayang padaku. Ia tampak bahagia.

Satu jam sebelum kejadian itu, aku mematut diri di cermin seusai mandi dan berpakaian. Aku sangat bersemangat. Hari ini ada pekerjaan besar yang harus digarap. Dan setelah pekerjaan ini aku akan segera menikahi kekasihku di kampung halaman.

Pekerjaanku berpindah-pindah. Selesai menggarap suatu proyek, aku harus pindah ke kota lain untuk mengerjakan proyek berikutnya. Beberapa tahun belakangan rezeki mengalir lancar. Proyek demi proyek sukses kuselesaikan tanpa banyak masalah. Meski banyak penganggur, beruntung aku sendiri tidak mengalami kesulitan. Pekerjaanku mampu membelikan apa yang kubutuhkan, dan lebihnya selalu kusimpan untuk hari depan setelah berkeluarga nanti.

Dalam bekerja, aku punya banyak teman yang bisa diandalkan. Teman yang mahir dalam tugas. Yang sudah kukenal betul adat-kelakuannya, mau bahu-membahu berbagi keringat, dan setia kawan. Aku sangat bersyukur punya teman-teman semacam itu. Mereka siap menolong kapan pun dibutuhkan. Tidak gampang mencari teman yang baik, tetapi aku sudah memilikinya. Karena itu sekarang aku tak pernah merasa kekurangan lagi. Dulu hidupku pernah susah, namun peruntungan sudah berubah. Aku kini punya semuanya.

Pekerjaanku memang tidak ringan. Tetapi bukankah memang tidak ada pekerjaan yang mudah? Lagipula ini toh bukan untuk seterusnya. Setelah kerja hari ini selesai, aku bisa saja memilih untuk menetap di kampung setelah menikah, dan hidup dari hasil kebun, ternak, dan empang yang sudah kupersiapkan sedikit demi sedikit sejak lama. Aku tersenyum. Satu proyek, dan aku akan berjumpa dengan kekasih manisku. Terbayang wajah bahagia gadis itu saat menerima cincin emas dua puluh empat karat yang akan kubelikan nanti.

Selesai merapikan rambut, kuambil tas ransel berisi perlengkapan yang tergeletak di meja. Kulihat sekeliling ruangan, memastikan tidak ada barang yang tertinggal. Ini hari terakhir aku di hotel ini. Malam nanti aku sudah akan berada di kampung. Kutenteng tas ransel lalu berjalan keluar kamar sambil bersiul riang.

*

Satu jam sebelum kejadian itu, kubanting dompetku ke tanah dengan kesal. Dompet itu kosong. Aku sangat letih. Berapa lama lagi aku bisa bertahan seperti ini?

Sudah beberapa hari aku terpaksa hidup menggelandang sejak tidak mampu lagi bayar kontrakan. Tadinya kucoba mencari pekerjaan di pabrik. Namun tidak ada lowongan. Sudah sekian bulan aku mengais pekerjaan sejak dikeluarkan dari tempat kerja yang terakhir. Aku tahu hari-hari ini sangat tidak mudah mendapat kerja. Tahu seharusnya bertahan dengan segala cara supaya tetap bisa bekerja. Tetapi aku memang bukan lelaki yang mudah mengontrol emosi. Cukup lama aku menahan diri menghadapi makian dan sindiran dari Atasanku. Sampai akhirnya suatu hari aku tidak tahan lagi. Tidak ada pilihan selain menghajar Atasanku itu hingga babak-belur.

Hari ini tampaknya pilihan sudah semakin habis. Aku masih belum juga mendapat kerja dan uang simpanan sudah ludes. Sepertinya sudah tidak ada yang bisa menolong lagi. Tidak juga Tuhan. Aku memang sudah lama tidak sembahyang, sejak aku merasa Tuhan tidak pernah benar-benar menolong sepanjang ingatan hayatku. Aku sudah lama hidup tanpa harapan hadirnya sebuah pertolongan. Aku sudah lama meyakini, hidup ini ternyata adalah tanggunganku sendiri, yang harus ditanggung sendirian. Dan hari ini tidak berbeda.

Kuambil tas besarku yang kumal dan membuka retsletingnya. Kurogoh ke bawah tumpukan pakaian dan menemukan benda yang kusembunyikan di situ. Sudah lama aku memiliki benda ini, tetapi tidak seorang pun tahu. Tiap kali terpaksa membawa benda itu di tas, hatiku was-was. Apalagi di jalanan seperti ini.

Tetapi aku tak mungkin meninggalkan atau menitipkan benda ini. Risikonya terlalu besar. Aku sudah tidak punya siapa pun yang bisa dipercaya. Hari ini tidak ada pilihan lagi. Benda itulah harapan terakhir untuk menyambung hidup, paling tidak untuk beberapa bulan ke depan, sambil terus berupaya mencari penghidupan. Tanpa uluran tangan orang lain. Atau makhluk lain. Atau Tuhan.

*

Jam delapan pagi, dengan tas besarku tersampir di bahu, aku berjalan menyusur trotoar di tepi jalan yang ramai kendaraan. Aku sudah biasa berjalan kaki begini, menghirup harum asap knalpot sambil sedikit mandi keringat. Waktu masih kerja dulu juga setiap hari seperti ini. Gajiku tidak cukup untuk bayar ongkos angkutan pulang-pergi. Lebih baik buat bayar pemondokan, beli makan-minum dan rokok.

Setelah berjalan cukup lama, akhirnya aku sampai di tujuan. Daerah ini pernah kulalui sewaktu iseng berkeliling kota di akhir pekan entah berapa lama berselang. Aku memang jarang sekali bepergian, selain ke tempat kerja. Tidak punya teman dan tidak punya uang lebih untuk dibelanjakan. Di waktu luang kupilih berdiam saja di kamar. Tidur sebanyak-banyaknya dan beraktivitas seminimal mungkin, supaya tidak perlu makan banyak di luar hari kerja. Memang membosankan. Sangat-sangat kesepian. Kadang berjam-jam hanya duduk tercenung sendirian di kamar. Tetapi aku sudah terbiasa hidup begitu. Tidak ada lagi

yang perlu ditangisi atau didambakan. Aku sudah menerima nasib seperti ini.

Aku berhenti sejenak, ragu memilih arah yang dituju, ragu juga untuk melakukan hal yang akan kulakukan. Perut mulai keroncongan, tetapi aku tidak akan bisa makan sebelum menuntaskan hal ini. Aku tidak mau sampai harus mengemis. Pantang menadahkan tangan tanpa berusaha, aku sudah tak punya apa-apa selain harga diri. Apakah itu akan kubuang juga dengan menjadi seorang peminta-minta? Karena itu tampaknya memang tidak ada cara lain, setidaknya untuk sementara ini. Walau aku sadar, melakukan hal ini berarti membuang sesuatu yang jauh lebih mahal dari sepotong harga diri.

Aku segan untuk bertanya pada orang, khawatir nanti malah dicurigai karena penampilanku yang lusuh mandi debu berhari-hari. Karena itu walau masih dicekik keraguan akhirnya kuputuskan untuk terus berjalan. Yang kucari pasti ada tak jauh dari sini.

*

Jam delapan lima belas, aku turun dari taksi yang mengantarku ke tempat tujuan. Karena harus tinggal berpindah-pindah, tidak ekonomis bagiku untuk membeli motor atau mobil, walau sebenarnya aku mampu. Di kampung aku sudah punya dua motor. Satu kutitipkan pada keluarga, dan satu lagi yang kubelikan buat calon mertua.

Kututup pintu taksi lalu memanggul tas ransel di punggung dan mulai berjalan ke arah tempat yang kutuju. Sambil berjalan

kulirik jam tangan. Aku tiba tepat waktu dan segera sampai ke tujuan karena sudah hafal benar daerah ini setelah berulang kali mengunjunginya. Aku tidak akan terlambat untuk bekerja nanti. Bidang pekerjaanku memang membutuhkan disiplin waktu tinggi.

Aku mempercepat langkah. Aku tidak bisa terlalu lama berada di tempat ini. Setelah urusan beres, temanku akan segera datang menjemput.

Daripada memikirkan pekerjaan, saat ini aku lebih senang mengalihkan pikiran pada rencana pernikahanku. Mulai kubyangkan cincin emas seperti apa yang akan kubeli. Aku sudah paham ukuran yang harus dipilih, tetapi soal bentuk dan desain sebenarnya tidak terlalu punya gambaran. Memang lebih *afdo*/ kalau kekasihku yang memilih sendiri, tapi itu artinya tidak akan jadi kejutan. Karena itu kuputuskan untuk membeli saja yang menurutku paling bagus. Jika kekasihku merasa kurang pas, kapan pun cincin itu masih bisa ditukarkan lagi. Lagipula cincin ini hanya sebagai buah tangan. Setelahnya masih ada cincin pernikahan yang juga akan kubelikan. Itu saja yang nanti dipilih bersama. Aku juga mulai membayangkan, pesta seperti apa yang akan diselenggarakan nanti.

*

Aku memperlambat langkah. Mataku menatap ke arah deretan bangunan di depan, dan tak lama kemudian kutemukan tempat yang sedari tadi kucari. Aku menoleh ke kanan dan ke kiri, masih meragu. Pikiranku tertuju pada benda di dalam tasku. Benda itu

peninggalan almarhum ayahku. Satu-satunya yang masih bisa kubayangkan seperti sosok penolong bagiku. Penjaga perjalanan hidupku selama mengadu nasib sebatang kara. Dan hari ini, memang benda itulah satu-satunya yang bisa menolong. Kutarik napas dalam-dalam. Berpikir akankah aku menyesal melakukan hal ini.

*

Aku berjalan mendekati tempat yang menjadi tujuanku. Sebelum ini aku sudah mengunjungi beberapa tempat, menanyakan harga, melihat-lihat. Dan tempat inilah yang paling pas di hati. Koleksinya cukup lengkap dan modelnya juga banyak yang bagus. Andai saja bisa kuajak kekasihku kemari. Tetapi apa boleh buat, bukan begitu rencananya.

*

Jam delapan tiga puluh, kompleks pertokoan masih tampak sepi. Belum banyak kendaraan diparkir, dan baru sedikit pengunjung yang lalu-lalang. Beberapa toko baru membuka dagangan, termasuk sebuah toko perhiasan besar yang jadi primadona di kawasan ini. Di toko ini, selain aku, hanya ada dua orang tamu yang sedang dilayani para pegawai. Seorang tamu lelaki dan seorang wanita setengah baya. Biasanya sekitar setengah jam lagi pelanggan baru akan bertambah ramai. Semua kelihatan akan berjalan seperti biasa bagi pegawai toko di hadapanku. Sampai kukeluarkan sepucuk pistol dan kuacungkan ke wajahnya.

*

Jangan ada yang berteriak, kataku sambil menodongkan pistol, dan meletakkan tas di atas meja etalase.

Aku mundur dua langkah dan kulempar pandangan pada semua orang yang ada di situ. Moncong pistolku bergerak selaras dengan arah pandanganku. Dua orang tamu di sebelahku dan semua karyawan toko di seberang meja mematung sambil memandang ketakutan. Jantungku berdegup sangat kencang terbakar adrenalin, tetapi tetap kupasang tampang garang untuk menakuti para korbanku.

Kosongkan laci etalase dan masukkan semua isinya ke dalam tas saya. Jangan ada yang berani melawan..., perintahku lagi sambil terus mengawasi orang-orang di sekitarku satu-persatu.

Dengan gemetar para pegawai toko mulai mengeluarkan isi etalase dan menuangkan perhiasan yang ada disitu ke dalam tas yang kusediakan. Saat itu kulihat tamu yang berdiri di sebelah kiri juga sedang memegang sepotong cincin emas. Cincin itu tampak tebal, mungkin saja dua puluh empat karat. Pasti mahal harganya. Spontan aku berkata, Masukkan juga cincin itu!

Kata-kata itu keluar begitu saja. Tidak kupikirkan dalam situasi seperti ini. Tetapi ternyata itu kesalahan yang sangat fatal.

*

Beberapa jam setelahnya, aku sudah berada dalam tahanan. Polisi menahanku untuk keperluan pemeriksaan terkait insiden di toko perhiasan.

Dalam sel aku sebenarnya tidak dibolehkan membawa barang apa pun. Tetapi setelah dilakukan cek silang dengan pihak toko, polisi akhirnya mengizinkan aku tetap menggenggam cincin emasku. Cincin peninggalan Bapak.

*

Satu hari setelahnya, peristiwa di toko perhiasan itu sudah dimuat dalam liputan kriminalitas surat kabar pagi. Judul beritanya: GAGAL RAMPOK TOKO EMAS, TEWAS. *Seorang residivis anggota komplotan perampok spesialis toko emas, mati terbu-nuh sewaktu melakukan aksinya di sebuah toko perhiasan ke-marin pagi. Perampok bersenjata api itu tewas setelah seorang pembeli yang kebetulan sedang berada di dalam toko berbalik menyerangnya saat si perampok mencoba mengambil cincin milik lelaki tersebut....*

Makan bersama diselenggarakan di rumah baru Mas Darwin. Rumahnya bagus, dua tingkat, berhalaman luas. Ruang makannya lapang, cukup menampung kita sekeluarga. Nissa dan Dama bahkan bisa berkejar-kejaran di situ. Sebelum acara mulai kami diajak berkeliling melihat-lihat. Terus terang aku kagum, apa jika sudah bekerja nanti aku bisa punya yang sebagus ini? Di sisi lain aku bangga Mas-ku punya karier bagus, dapat rumah bagus-walau cuma rumah dinas. Papa-Mama wajahnya bangga, seakan rumah itu milik mereka juga.

Malam itu, Mas Darwin jadi bintang. Mbak Norma sempat mengomentari beberapa kekurangan rumah itu, kurang inilah,

kurang itulah... Aku tahu dia iri, karena karier Mas Jono masih begitu-begitu saja, mereka masih tinggal di rumah kontrakan. Tapi buat apa sih sikap seperti itu? Mbak Sinta sebagai nyonya rumah jelas terganggu; kulihat ia menahan kesal. Sebaliknya Mas Darwin kenal betul sifat adiknya, tertawa-tawa saja, menjawab komen Mbak Norma dengan santai.

Sebelum acara makan dimulai, Dama sudah kena marah Mama karena memecahkan gelas. Anak itu memang selalu ceroboh, dan seperti biasa: cengeng. Dulu aku juga sering dimarahi, tapi toh tidak segampang itu menangis. Nissa yang lebih muda saja tidak seperti itu. Dama terlalu sensitif. Ujung-ujungnya dia *ngambek* tidak mau makan, akibatnya malah tambah diomeli. Suasana jadi jengah. Dama duduk sendiri di teras sementara kami bersantap. Mbak Sinta sempat berinisiatif mengambilkan makanan, tapi langsung dicegah Mama.

Makin dituruti makin bertingkah dia nanti, kata Mama.

Kita semua sudah tahu lebih baik tidak membantah Mama, dan jadilah Dama tidak ikut makan.

Selesai jamuan, waktu lonceng tengah malam, Dama masih tidak mau masuk menyalami Papa-Mama. Mbak Sinta, Mas Jono sempat membujuk, tetapi dia tetap menolak. Aku sendiri, dan kurasa juga Mbak Norma, sudah tahu, percuma membujuk Dama. Mbak Norma lebih memilih menilik Prissy kecil yang dititipkan tidur di kamar Mas Darwin selama kami makan. Walaupun Dama mau dibujuk, Mama belum melunak. Mama masih akan mengomel. Karena itu Dama segan. Kami semua tahu, bila dimarahi, lebih baik turuti saja kemauan Mama sampai emosinya reda. Tetapi Dama beda. Dia keras kepala, tidak pernah mau

mengalah. Karena Dama tidak masuk juga, Mama makin kesal. Akhirnya, sebagai hukuman Dama ditinggal di sana. Saat berpamitan, aku sempat lihat Dama berlinang air mata lagi.

Sudah jangan *nangis*, aku sempat berbisik waktu melewati tempatnya duduk.

Aku dan Nissa melambai kepadanya saat mobil Papa membawa kami pergi. Tapi Mama dan Papa sedikit pun tidak mau memalingkan wajah. Sudah begini, besok Mas Darwin yang mengantar pulang, lalu sehari-hari, bisa berminggu-minggu perang dingin dengan Mama. Papa orangnya juga keras, tapi bila hukuman sudah dilaksanakan, ia kembali bersikap normal. Mama tidak.

Aku mengendap, mengerling ke meja samping, mengerut kening. Sama sekali tidak nampak raut sedih atau gusar pada lelaki yang sedang kuamati itu. Orang itu memunguti dan memuat barang-barang ke dalam kardus dengan tenang. Bukankah seharusnya—setidaknya—ada sekerat saja rasa bersalah? Atau jengah? Sepucuk amuk tiba-tiba termaktub.

Dasar makhluk minus akhlak! Nurani dan hati telah mati!

Namun orang yang kucermati rupanya tak tahu dirinya diumpat. Pria itu malah mengangkat muka membalas pandanganku, lalu tersenyum lebar-lebar dan berkata, Selamat tinggal, sahabat, sambil mendekat menjulurkan tangan menghatur salam.

Aku tersengat; seketika menyambut telapak yang–tak sesuai syak–terasa hangat; impulsif membebek menguntai seringai. Dan... *good luck*, mengalun begitu saja dari lekuk pita suara. Saat berikut aku tersaput benci.

Tak berotak! Bila tubuh ini dimutilasi, yang akan muncul mungkin bukan merah-putih, tetapi kawat dan besi!

Lelaki di hadapanku melepas genggaman lalu mundur beberapa langkah; menghela napas dan berpaling, menggamit tas di tangan kanan, membopong kotak yang tadi dikemas dengan tangan kiri; kemudian beranjak meninggalkan ruangan. Untuk sekian lama, dari luar masih terdengar orang itu berpamitan dengan beberapa rekan, hingga detak-detak bunyi sepatu kian hilang ke ujung koridor. Kali ini aku mendengus; lega; mengempas di kursi ergonomik; bergidik.

Semoga saja! Selamat jalan untuk selamanya!

Saat itu aku belum tahu: harapan itu tidak akan terwujud.

*

Suatu waktu, empat tahun sejak kejadian itu, pintu kamar kosku diketuk. Terjaga dari tidur ayam tengah hari, kulihat sepucuk surat diselipkan di bawah daun pintu. Aku bergegas bangun dan menyambarnya.

Ternyata sebuah surat panggilan wawancara kerja.

Tentu saja. Aku tersenyum senang setengah tak menyana.

Empat hari kemudian aku telah berbusana pantas, di gedung kantor jalur protokol berlantai lima, berdiri menghadap perempuan berparas indah.

Pak Pimpinan menunggu anda, ujar si molek sambil terse-nyum empuk.

Aku terperangah, menoleh kanan-kiri. Tidak seorang pun mengantri. Aku satu-satunya yang dipanggil ke sini?

Dipandu sekretaris manis, aku berjalan menuju sebuah lawang lebar berkayu tebal mengilat berlapis pernis. Ketika pintu dibuka, sebetuk wajah meringis menyambutku.

Selamat datang!

Beberapa saat aku hanya terlongong menyaksikan siapa yang berdiri di dalam.

Kau tak mengenali? Ini aku!

Tak mungkin! Tampangnya memang serupa, tetapi apakah perjumpaan ini lebih mirip halusinasi?

Seperti bisa membaca pikiran, lelaki itu berkata, Ayolah! Aku kan belum berubah? Pria itu tergelak, lalu bergerak dari balik meja besarnya, mendesak ke ambang pintu; kedua lengan menggapai.

Aku mematung bagai setumpuk karung, membiarkan jemariku direnggut dan diguncang tabik penuh semangat. Betapa aku berusaha untuk lupa; sadar tak dapat berdalil. Bagaimana?... Cuma cercau itu yang meluncur.

Panjang ceritanya! Lengan lelaki itu melingkar memeluk pundakku seperti kawan lama. Ayo masuk!

Tiba-tiba saja aku merasa terjebak.

Patuh bagai siswa sekolah, aku dipersilakan mengarah sofa mewah di sisi jendela yang memajang pemandangan jalan raya; memampang kendaraan dan manusia lalu-lalang saling sengkabut.

Aku lihat namamu di daftar pelamar, karena itu kuundang kau ke sini, kata lelaki itu sambil duduk menyebelahi, saat di depan kami dua gelas kopi dihidangkan oleh seorang pemuda berseragam rapi.

Sudah keluar dari tempat Pak Pimpinan atau sekadar cari pengalaman segar? Lelaki itu masih saja tersenyum.

Hmm.... Aku tahu, mau tak mau harus tersenyum pula. Sudah berhenti....

Kupikir kau betah di sana?

Aku hanya bisa mengangkat bahu.

Pria itu tertawa. Sejak kapan?

Lama... Cukup lama....

Jadi sekarang di mana?

Aku... wiraswasta....

Ah, sudah jadi juragan juga rupanya!

Kecil-kecilan....

Usaha apa?

Modal dengkul... Rumahan.... Sekali lagi aku bergerising.

Lelaki di sampingku kembali terbahak. Kalau tak ada kejadian dulu... nasibku juga tidak akan seperti sekarang. Pria itu merentangkan kedua tangannya, seperti seorang pesulap setelah triknya sukses tereksekusi.

Dapat kurasa bulu kudukku meremang-rinding; matian aku menahan diri. Orang ini ternyata tetap tak berbeda! Jemawa!

Memang jalan Tuhan sering tak terduga. Kalau bukan karena kesalahanku, tak akan kutemukan kebenaranNya....

Aku berusaha keras agar tak terbeliak. Tuhan? Sekarang kenal Tuhan?

Kalau begitu... kau mungkin tidak akan tertarik tawaranku ya?—Mari, silahkan.... Tanpa sungkan pria itu mengambilkan cangkir dari meja.

Dengan canggung kuterima dan kuteguk sedikit. Kulihat lelaki di sebelahku tidak ikut minum.

Tadinya aku ingin kau bergabung di sini... Membantuku, lanjut pria itu. Perusahaan ini makin besar. Butuh profesional dengan kapasitas sepertimu.

Segera kuselesaikan menyeruput dan kuletakkan kembali gelasku. Bukankah banyak yang lebih mampu daripadaku?

Kau tidak berubah! Selalu merendah! Sekali lagi lelaki itu tertawa. Aku sudah jumpa banyak. Hingga sekarang... belum pernah kutemukan yang melebihimu!

Aku mengangkat alis. Pujian terbaik dari seorang penipu yang baik?

Begini saja... Biar kuajukan penawaranku, lalu bisa kau tentukan sendiri. Pria itu menyebut sebuah posisi. Dan sederet remunerasi.

Hampir aku tak percaya apa yang kudengar. Kupandangi wajah lelaki itu tanpa berkedip. Tak tahukah dia siapa aku?

Silakan pertimbangkan.

Aku terangguk-angguk; semestinya keputusan sangat mudah—jika saja yang kuhadapi bukan pria ini. Tapi itu bukan bidangku?

Aku yakin kau tak akan kesulitan.

Aku tak tahu harus berkata apa.

Ngomong-ngomong, sudah berkeluarga? Pria itu bertanya lagi.

Sedikit terkejut; ragu; tak ingin menjawab. Perlahan aku menggeleng.

Jangan kuatir, relasi dan pegawainya banyak yang cantik. Nanti kukenalkan! Lelaki itu menyikut perutku, sambil tergelak keempat kali. Mari kuajak berkeliling! Aku yakin kau bakal kerasan di sini!

Pria itu kembali merangkulkku. Bagai sobat lama.

Satu jam terlewati. Aku duduk tak jauh dari kaki gedung tadi, berupaya keras menjelujur perasaan yang terkoyak; moral yang morat-marit. Rahangku gemeretak.

Memang betul! Jalan Yang Esa tak terkira! Siapa sangka? Di sini, pada halte di tepi keramaian, peristiwa empat tahun silam bermuara?

Namun mungkin dunia memang adil? Mungkin lelaki itu telah insaf? Karena itu diampuni; dan diberi rezeki; lalu diubah jadi penolong. Kemudian, mungkin, aku harus bersyukur. Mungkin.

Aku ingin mengganggu; tidak bisa. Aku tidak mampu berbohong.

Suara siapa yang baru saja melintas? Tak pernah ingin mengatakan kalimat-kalimat itu; tak sungguh-sungguh percaya hal itu. Namun kenapa semua terulas?

Bukankah yang salah harusnya dijara? Katanya pendosa bertempat di api neraka? Jika segala penjahat boleh bertobat, tentu saja maksiat tak pernah tamat riwayat! Karuan saja korupsi tak pernah pergi!

Aku tidak sudi. Tidak mau menyimpan dusta lagi.

Kurogoh uang receh di saku celana; kupungut kartu nama

yang terselip dalam kantong kemeja, dan bergegas menuju boks telepon umum yang berdiri masam tidak jauh dari situ.

Ya? Halo? Suara lelaki itu di ujung koneksi.

Ini aku....

Oh kau! Ada apa? Ada yang tertinggal?

Bukan... Ada yang harus kukatakan padamu....

Apa?

Jantungku berderum. Ingat kejadian dulu? Saat kau diberhentikan?

Sejenak hanya ada suara napas di pengeras suara yang menempel telinga.

Sudah lama berlalu.... Akhirnya terdengar pelan.

Tahukah kau? Kedua bolamataku terasa perih; seisi sesak debu gas buang kendaraan yang terhirup hidungku. Waktu itu... aku yang melaporkan perbuatanmu pada Pak Pimpinan....

Sekian detik senyap.

...Aku tahu... Aku telah lama tahu....

Sekujur tubuhku kelu. Jawaban itu tidak kuperkirakan. S-sejak kapan?... Siapa yang buka mulut?

Tak ada... Tak ada yang buka rahasia. Dari mula aku langsung paham. Siapa lagi yang mafhum sepak-terjangku... selain kau?....

Dadaku mendidih; ingin berteriak; tetapi kalimat yang terucap sangat jinak, Lantas kenapa kau tawarkan jabatan itu padaku?... Kenapa kau panggil aku?

Rupanya bajingan ini hanya ingin mempermainkan! Pamer kejayaan dan kekayaan pada orang yang pernah menjerumuskan!

Jangan salah mengerti, lelaki itu menyahut. Aku sungguh ingin menjadikanmu manajer keuanganku, sama sekali tak ada maksud lain....

Aku ingin menginterupsi; tak sanggup. Sekarang semuanya masuk akal.

Kau orang paling jujur dan bersih yang pernah kukenal... Tidak ada yang sebaik dirimu....

Mendengar itu, sungguh aku ingin terkikik; mencibir yang kini terjadi; memperolok diri sendiri. Namun nanti apa kesan orang-orang?; gadis yang berdiri mengantri di belakangku sedari tadi seperti menguping; pengasong yang duduk terbangong di samping boks ini kini melirik. Perutku bergolak aneh saat aku berusaha menelan kegelisahan.

Jadi bagaimana? Suara pria itu terdengar kembali. *No hard feelings...* Kau bersedia, sahabat?

Dalam budi, segalanya jelas; tetapi entah sudah berapa lama badan selalu culas. Di jiwa, sepenuhnya jernih; tetapi entah sampai kapan bibir kerap beralih. Mungkin aku memang bukan manusia: manusia punya kebebasan.

Aku tidak.

Aku.... Aku bergelut dengan lidahku; keringat luruh. Aku.... Kali ini biarkan AKU yang berpikir! Kali ini biarkan AKU yang bicara!

Makan bersama diadakan di hotel bintang lima. Mas Darwin yang traktir. Sekaligus syukuran naik jabatan katanya. Mas Darwin, Mbak Sinta, Arman dan Olive berbusana seragam. Mereka tampak manis sekali. Mbak Norma mengenakan gaun baru—setidaknya aku belum pernah lihat sebelumnya. Lama tak jumpa, Prissy sudah besar. Tinggi badannya bahkan sudah menyamai Mas Jono. Anak-anak sekarang memang cepat dewasa, beda dengan dulu. Prika juga sudah besar, sudah SD dia sekarang, tambah ceriwis saja rupanya.

Aku sendiri mengenakan gaun lama, dan tidak senada dengan kemeja Abang. Sejujurnya aku berpendapat, memakai

baju yang seragam dengan pasangan itu sedikit norak. Seperti anak sekolah saja, he he he....

Tadi dari rumah, Nissa jalan duluan bersama pacar barunya, Charlie. Papa dan Mama kesal harus menunggu Dama bersiap. Seperti biasa, dia memang *klemar-klemer*, belum selesai mandi. Akhirnya Abang mengajak Papa-Mama berangkat dengan mobilnya, karena kita tahu Papa paling tidak suka terlambat. Jadi lah Dama tiba paling akhir di restoran saat semua sudah mulai bersantap; dicemberuti Mama dan Papa. Heran, anak itu memang tidak kenal kapok. Hampir selalu kena omel Mama tiap acara bersama—tahun-tahun kemarin juga begini—tapi tetap lambat juga. Rambutnya acak-acakan dan bajunya sedikit kusut.

Itu rambut disisir dulu dong, bisikku padanya.

Tidak bawa sisir, jawabnya.

Kupinjami sisirku dan setengah kupaksa dia merapikan diri di toilet. Masa di tempat sebesar ini dia tetap tampil berantakan? Dari tadi Papa dan Mama sudah melirik-lirik sebal ke arahnya. Walau masih berat hati, akhirnya dia menurut juga.

Topik favorit para wanita malam itu adalah rencana pernikahanku bulan Februari nanti. Bahkan Prika ikut menguping. Mbak Norma seperti biasa, cerewet memberikan tips ini-itu, bersaing dengan Mama. Padahal semua itu sudah pernah mereka katakan entah berapa kali sebelumnya. Setelah bosan mengikuti pembicaraan, para pria akhirnya mengobrol sendiri. Papa membicarakan rencana di kantor setelah ia pensiun nanti, Mas Darwin dan Mas Jono seperti berlomba membanggakan karier masing-masing, Abang juga ikut menceritakan toko orangtuanya. Orangtua Abang mempunyai, bukan hanya

satu, melainkan tiga toko kelontong. Aku sempat mendengar, ia mengatakan aku akan diajak ikut kerja di sana setelah menikah—hal yang belum aku setuju, karena terasa janggal, dan sedikit menakutkan, bekerja pada mertua. Sedang Nissa dan Charlie sibuk mengobrol-cekikikan berdua. Aku dan Mbak Sinta senyum-senyum sendiri menyaksikan kemesraan mereka. Mbak Sinta sempat bertanya soal pacar pada Dama.

Belum, itu saja jawabnya sambil tersipu.

Entah kapan dia bisa dapat kekasih? Terus terang saja, dari sudut pandang wanita, aku bisa paham kenapa hingga sekarang dia belum pernah sekalipun pacaran. Selain itu dia terlalu pemalu. Dia tidak punya nyali melakukan pendekatan pada gadis.

Mana ada cewek yang mau kalau penampilan seperti itu? Mama sempat-sempatnya menyindir.

Dama berlagak tidak dengar, terus menyibukkan diri dengan makanannya.

Selesai makan, acara dilanjutkan di *lobby* hotel, menonton hiburan sambil menunggu detik pergantian tahun. Anak-anak ramai bermain, lari ke sana-kemari, meniup terompet karton yang mereka bawa. Olive akhirnya tertidur di pangkuan ibunya, tapi yang lain sama sekali tidak mengantuk, bahkan hingga lonceng tengah malam berbunyi. Kembang api dinyalakan, musik ramai dibunyikan, kami semua saling peluk-cium memberi salam. Saat itu aku baru sadar Dama tidak ada. Seperti biasa, yang menayakan dia cuma Mbak Sinta dan Mas Jono; kali ini Abang juga. Tapi yang lain sudah sangat terbiasa menghadapi tingkahnya.

Jam satu pagi kami semua pulang, kecuali Mas Darwin seke-

luarga yang menginap. Kemarin Mas Darwin juga menawarkan Papa-Mama ikut bermalam, tapi Mama menolak. Aku tahu Mama mau memastikan aku dan Nissa langsung kembali ke rumah se usai acara, tidak terdampar di tempat lain, melanjutkan pesta dengan kegiatan 'terlarang'. Padahal jika memang kami mau berbuat yang tidak-tidak, tiga ratus enam puluh lima hari, buat apa menunggu malam tahun baru? He he he... Lagipula aku kan sudah resmi bertunangan? Sampai di rumah, kulihat motor Dama sudah terparkir di garasi. Rupanya dia mendahului kami pulang, entah dari jam berapa....

Bagaimana nasib pengusaha kecil seperti saya, Pak Lurah? keluhku.

Kita tidak bisa menghindari kemajuan jaman, Pak, jawab Pak Lurah.

Jawaban yang bijak, tetapi tidak membuat aku berhenti bermimpi buruk.

*

Mimpi burukku akhirnya jadi nyata. Suatu pagi, kulihat di seberang jalan para pekerja mulai datang memasang patok tanah. Besoknya pagar seng didirikan.

Beberapa hari kemudian mesin dan truk besar muncul menguruk tanah, lalu lewat seminggu bahana palu tiang pancang terdengar. Sesudahnya barang dan meja pajang yang berselimut debu harus dibersihkan paling tidak dua kali sehari; belum termasuk bersin dan batuk yang jadi rajin mampir.

Dan genap sembilan bulan kemudian berdirilah bangunan swalayan besar tepat berhadapan dengan toko kelontong kecilku yang berpintu papan kayu.

Puncak dari mimpi buruk itu adalah saat aku mendapati diriku, istriku, dan Bagus anakku, ikut berdesakan dalam lautan manusia, mencicip sejuk pendingin udara dan megah deret rak jangkung terisi puluhan ribu jenis barang yang dijual korting, saat hari peresmian di jaman rupiah terpuruk dan harga membung tinggi.

*

Bagaimana cara menghadapi lawan yang lebih kuat? tanyaku saat sowan ke rumah Pak Adil di suatu petang. Jika ditanya, siapa orang paling pandai yang kukenal, aku hanya punya satu jawaban.

Pak Adil tersenyum. Pria tua itu menyulut sebatang rokok dan mulai mengisap. Ia seperti tahu persis apa yang kumaksud.

*

Istriku kembali pada profesi buruh cuci untuk menambal kebutuhan hidup. Tahun depan Bagus lulus SD. Aku tak mungkin membiarkan keadaan terus begini. Perjalanan masih sangat panjang dan kepala rumah tangga harus punya jalan keluar, walau menemukannya bukan hal yang mudah.

Seumur hidup aku tidak pernah harus mencari. Toko kelontong ini warisan orang tua. Wanita yang kuperistri adalah anak salah satu karib mendiang ibuku. Biasanya semua selalu tersedia waktu dibutuhkan, namun sekarang ini rasanya kebun kehidupanku mulai puso.

*

Hampir dalam semua kesempatan, kata Pak Adil sambil menerawang kepulan asap putih di depan wajahnya. Cara yang terbaik adalah melarikan diri. Jangan melawan. Pasti kamu juga sudah tahu itu kan? Pak Adil seperti bicara pada diri sendiri, tidak melihat ke arahku yang sedang mengangguk walau tidak bisa mengiyakan; karena aku tidak pernah–belum pernah–tahu apa yang disebut melarikan diri.

*

Apa baiknya aku ganti profesi saja ya? Aku bergumam pada istriku saat kami hendak pergi tidur.

Abang bisa apa lagi selain dagang? Istriku malah balik bertanya.

Apa kita pindah saja ya? tanyaku lagi keesokan paginya setelah kami bangun tidur.

Mau pindah ke mana, Bang?

Dan lagi-lagi aku tidak tahu jawabannya.

*

Tapi kalau kamu memilih untuk tidak lari, setidaknya kamu harus punya tiga syarat. Yang pertama, harus tahu mana titik kelemahan lawanmu. Dan kedua, harus punya senjata yang cocok untuk melawan dia.

Pak Adil tersenyum lagi dan kembali mengisap rokok di jepitan jarinya, masih tidak melihat ke arahku.

Misalkan kamu tendang kemaluannya. Sebesar apa pun badan lawan, dia pasti kesakitan, asal tendanganmu tepat.

Tentang ini aku cukup paham, karena semasa muda aku bisa dibilang tukang berkelahi.

Dan seandainya kamu punya tongkat kayu panjang, lalu kamu hantamkan tongkat itu ke selangkangan lawan sebelum dia bisa mendekat, kemungkinan untuk menang—walau kamu lebih lemah—akan semakin bertambah, kalau tongkatnya kena sasaran. Pak Adil kini memandang ke arah mataku.

Jadi itulah syarat yang ketiga: kamu harus tepat sasaran.

*

Karena itu fajar-fajar berikutnya, aku kembali tercenung di toko mungilku, memikirkan konfrontasi dan tiga syarat Pak Adil. Tak terpikir sedikit juga apa kelemahan musuh di seberang. Tak terbayang ke mana harus menemukan sebuah senjata untuk melawan; untuk bertahan.

*

Aku menelan ludah. Untuk beberapa saat aku bingung, namun akhirnya bisa kutemukan pertanyaan yang berikut. Apa dengan tiga syarat itu... yang lemah pasti bisa selamat?

Pak Adil menggeleng.

Kita hanya bicara memperbesar kemungkinan, bukan memastikan. Ingat kisah Nabi Daud melawan Jalut? Itu satu contoh di mana yang kuat bisa dikalahkan dengan tiga syarat: tahu kelemahan lawan, senjata yang tepat dan tepat sasaran.

Sudah tidak terhitung berapa kali aku mendengar cerita itu, tetapi apa relasinya dengan syarat-syarat tadi?

*

Memikirkan Nabi Daud yang kecil-pendek. Memikirkan Jalut yang bertubuh tinggi-besar. Hingga siang demi siang tak ada hasil yang bisa kudapat. Sepertinya pilihan lain itu memang tidak ada. Jalur kemajuan zaman tidak menyediakan alternatif bagi orang-orang seperti aku.

*

Senyum Pak Adil memudar, dan wajahnya kini berkerut serius. Tapi sebelumnya kamu harus ingat... Kamu bukan Nabi Daud, dan musuhmu bukan raksasa Jalut. Melawan bukan satu-satunya pilihan. Ini bukan perang. Rupanya pria tua itu memang tahu persis apa maksudku.

Aku mengganggu. Akhirnya Pak Adil melanjutkan.

*

Tetapi kalau benar begitu, di mana perginya Tuhan? Kekuatan apa lagi yang diminta dari pria sederhana seperti aku? Kalau kini aku sudah mencapai batas, lantas apa lagi yang harus kuperbuat? Biar saja Bagus putus sekolah? Dalam pertempuran sepanjang sore-sore itu, aku memang bukan Nabi Daud. Menghitung pendapatan setelah menutup dagangan, kepalaku sendiri yang justru terasa pecah.

*

Pertama. Walau berbadan kekar, membawa pedang, memakai zirah dan bertopi besi, tapi daerah sekitar mata Jalut polos tidak terlindung. Pak Adil menatap tajam, matanya seperti menghipnotis.

*

Pagi berikutnya, kumpulan itu mulai berdatangan, membongkar pagar dan pintu bangunan besar di seberang. Membuyarkan etalase-etalase lebarnya dan mengangkut barang-barang keluar. Aku berdiri dengan mulut ternganga dan mata terbeliak, bilah kayu penutup toko yang kupegang terlepas jatuh ke tanah tanpa sadar.

Apakah ini perang?

Tapi ini bukan satu-satunya pilihan.

Bukan berperang. Hanya berusaha.

Namun imaji yang terekam di retinaku sungguh terlihat seperti sebuah arena persabungan.

*

Kedua. Katapel dan batu. Jika Nabi Daud juga bersenjata pedang, Beliau tidak akan punya kesempatan menghadapi lawan yang bertangan lebih panjang dan bertenaga lebih kuat.

Aku mulai mengerti—

*

Dan siapa bala tentara itu? Banyak sekali wajah yang kukenal karena sejak lahir aku tinggal di daerah ini. Itu adalah para tetangga, para sahabat; orang-orang yang pernah ikut berdesakan bersamaku waktu peresmian dulu.

Lewat beberapa saat dentam derai burai kaca dan derik logam membengkok hancur terus terdengar bagai orkes rusak yang dimainkan kencang-kencang. Kudapati diri berteriak dan melesat menyeberang menuju kerumunan, meninggalkan tokoku yang setengah terbuka begitu saja.

Hentikan! Bubar! Pulang!

(ini bukan perang!)

Aku memekik dan menarik kawan-kawan yang bisa kutemukan. Tetapi manusia-manusia itu seperti kesetanan, mereka melepaskan diri dari cengkamanku, berlarian keluar-masuk gerbang yang sudah lantak, membopong sebanyak mungkin barang, menabrak dan mendorong di tengah kakofoni. Di mataku,

mereka bukan lagi pria dan wanita yang selama ini aku kenal. Mereka adalah perompak haus darah yang sibuk menguras harta di kapal kandas yang tak lama lagi akan karam.

*

Saat merenung-renung sembari menunggu toko, yang muncul di kepalaku malah rancangan anarkis seperti: bakar, hancurkan dan bisikan semodel itu. Bisikan para iblis.

Kugelengkan kepala.

Tuhan pasti akan memberi jalan bagi umatNya. Tapi jalan baru akan ditunjukkan bila kita berusaha mencari.

Tuhan tidak mungkin mencoba lebih dari batas kemampuan umatNya.

Tetapi aku sadar otakku memang sangat terbatas.

*

Lalu kudengar apa yang seakan sebuah bisikan, hanya saja sesungguhnya itu adalah teriakan yang tak bisa dilihat dalam keramaian: Bakar! Bakar! Bakar saja!

(bakar, hancurkan)

Suara siapa itu? Pikiranku berpacu. Apakah itu iblis-iblis yang pernah berbisik di telingaku? Saat itu jantungku bagai berhenti berdetak.

*

Malam itu, aku bersembunyi di kamar mandi dan menangis tanpa suara. Aku tak ingat kapan pernah menangis. Sejak kanak-kanak aku bukan orang cengeng. Dulu aku selalu bisa mengalahkan semua lawan, termasuk yang berbadan lebih besar. Aku tak pernah menangis saat wajahku bonyok berbaku pukul dengan rival masa kecil di sekolah. Aku tak menangis saat kakakku satu-satunya meninggal kena demam berdarah. Aku juga tak menangis waktu kedua orang tua tutup usia. Tetapi hari ini benteng pertahananku telah remuk, dan dalam kamar mandi, berjongkok sesenggukan di pinggir kakus dan bak air, aku berbisik dalam hati: Ya Tuhan... Tolong beri aku katapel dan batu....

*

Tiba-tiba saja kurasakan panik melingkari batang leher. Aku tercekak tak bisa menarik napas.

SIAPA YANG MENJAWAB DOAKU SEMALAM? Jeritku dalam hati.

Detik berikutnya kulihat lidah-lidah api dilempar masuk melalui jendela yang sudah berkeping, kemudian mereka yang masih sibuk memborong rampasan di dalam mulai panik berhamburan keluar, menabrakku hingga aku jatuh terjengkang. Puluhan pasang kaki merencah tubuhku bagai roda-roda kereta yang berlari kencang tanpa rel.

*

—Dan ketiga. Batu itu menancap persis di antara kedua mata Jalut. Dahi Jalut pecah, dan Nabi Daud yang bertubuh mungil memenangi pertarungan. Pak Adil terus memandang wajahku, seakan sedang membaca isi kepalaku.

*

Toko kelontong kecilku yang pintu papannya tertinggal setengah terbuka tak disentuh sedikit pun, dan hari itu toko raksasa berpintu besi di seberang jalan terbakar habis menyisakan kerangka yang menghitam.

*

Ingat baik-baik syarat ketiga, kata Pak Adil. Jika meleset, hampir bisa dipastikan kamu yang bakal hancur-lebur, dan saat itu kamu akan menyesal kenapa tidak melarikan diri saja dari awal.

Wajah Pak Adil tampak begitu prihatin, seperti tahu apa yang akan terjadi padaku.

Aku memang tidak mau melawan. Tidak mau berperang.

Aku sadar tak mungkin menang.

Tetapi aku bertekad untuk coba bertahan. Harus ada usaha mencari jalan sebelum menempuh pilihan terakhir.

Bukan berperang. Hanya berusaha.

*

Bulan-bulan selanjutnya, aku masih sering merenung di sela melayani pembeli dan pengunjung toko. Aku tidak pernah

berani bercerita pada siapa pun—termasuk istriku—tentang apa yang kudoakan malam itu dan apa yang muncul esoknya. Aku sama sekali tidak percaya sebuah permintaan kecilku bersangkutan dengan semua yang terjadi sesudahnya.

Aku lebih memilih untuk mencoba yakin, bahwa Tuhan—di tengah bencana, entah bagaimana—telah menolong dengan sebuah cara yang sama sekali tidak kumengerti. Aku memutuskan untuk bisa lupa, untuk yakin, lalu melanjutkan hidup dan meneruskan napas pendidikan Bagus, anakku.

Namun tiap kali membuka pintu toko, tak sengaja matakku masih sering terpaku menatap ke seberang, tanpa sadar selalu mendapati diriku bergidik membuang muka. Sadar kalau aku tidak mungkin melupakan.

Sadar kalau aku masih tidak bisa yakin.

Hingga di suatu pagi yang lain, saat Bagus hampir lulus SMP; di seberang jalan kulihat para pekerja mulai kembali berdatangan. Kali ini aku sudah terlalu letih untuk melongong dan membelalak. Sempat terpikir, mungkin memang lebih baik melarikan diri saja dari awal.

Mimpi burukku ternyata belum juga berakhir. Besok pagar seng pasti akan didirikan. Raksasa itu siap terlahir kembali.

*

Malam itu, saat aku membatin permohonan dalam kamar mandi, di luar lambat-lambat terdengar radio transistor istriku mengumumkan sebuah pertempuran yang ternyata juga sudah

berakhir di tempat lain: aksi besar berujung rusuh dan empat mahasiswa tewas tertembak.

Kemudian saat aku membuka papan-papan pintu toko esok paginya, aku melihat sebuah pemandangan yang tak pernah kubayangkan.

Pesta diselenggarakan di rumah kami, tepatnya di halaman depan, yang terhubung dalam satu kawasan dengan rumah keluarga besar Abang. Tahun ini diadakan di tempat kami, karena tahun depan aku, Abang, dan anakku tidak bisa ikut serta. Tahun depan kami berencana merayakan pergantian abad di Singapura. Semua anggota keluargaku hadir. Papa-Mama; Mas Darwin-Mbak Sinta, Arman, Olive dan Kris; Mbak Norma-Mas Jono, Prissy dan Prika—Prissy bahkan mengajak pacarnya; Nissa-Marc, dan Jenny. Jenny kecil yang cantik menggemaskan, lucu-berambut pirang seperti ayahnya, jadi mainan kakak-kakak sepupunya dan orang-orang di pesta kami. Digendong ke sana-

sini, dicubit, digoda hingga sempat menangis. Maklum, cuma setahun sekali bisa jumpa.

Di situ kami puaskan *ngobrol* dengan Nissa melepas kangen. Ia dan suaminya bercerita tentang kehidupan mereka di sana, Marc juga banyak bicara soal pekerjaannya; ia kini makin fasih berbahasa Indonesia. Mereka berdua kelihatan sangat bahagia. Terobati sudah cemas sejak adik bungsu itu dibawa ke negeri orang. Aku lihat Mama juga terlihat bangga.

Ah ya, walau kusebut keluargaku lengkap, sebenarnya tidak juga. Seperti tahun-tahun sebelumnya, Dama tidak datang. Tadi Papa-Mama ke sini ikut Mbak Norma dan Mas Jono.

Waktu kutanya Dama ada di mana, Mama malah menjawab ketus, Mana mungkin dia ikut? Dia malu ketemu orang-orang!

Apa betul itu alasannya? Aku juga tak tahu, tidak pernah kutanyakan pada Dama. Meski kutanya, kemungkinan besar dia juga tidak mau jawab. Dia sangat tertutup. Mungkin saja Mama benar, mungkin dia malu jika ditanya, terlebih oleh keluargaku: sekarang kerja di mana?

Sudah lama sekali dia menganggur. Papa, Mas Darwin, Mbak Norma, sering menegur; sedang Mama mengaku sudah capek membicarakan itu. Aku sempat mendiskusikan masalah ini dengan Abang, tetapi Abang juga tidak berani ambil risiko mempekerjakan Dama. Kita semua tahu Dama orang yang emosional dan kurang tanggung jawab. Tidak enak nanti sama Ayah-Ibu dan saudara-saudara Abang yang lain kalau adikku sampai mengacau. Mungkin itu juga alasan Mas Darwin, Mbak Norma, dan Mas Jono enggan turun tangan.

Dulu Dama sempat bicara ingin berwiraswasta, pernah juga dia ikut pemasaran-berjenjang. Pernah dia minta pinjaman uang untuk modal usaha—aku sudah tidak ingat usaha apa—setengah memohon karena dia tahu sebenarnya Abang dan aku bisa membantu; sempat berkata padaku agar tidak cerita pada Mama dan Papa. Ia berbicara juga pada Mas Darwin dan Mbak Norma, tapi nampaknya sama tanpa hasil. Waktu itu rencananya bocor juga ke telinga Papa-Mama, setelah seorang paman menelepon dan bercerita Dama pernah mengontaknya untuk pinjam dana. Papa-Mama marah besar karena merasa dipermalukan. Sejak saat itu kita semua tak pernah mendengar lagi kelanjutan rencana bisnis Dama. Dan kalau aku tak salah ingat, sejak saat itulah ia tidak pernah muncul lagi di acara keluarga seperti ini. Mungkin Mama benar, dia malu... atau dia marah terhadap kami semua. Jika benar dia marah, aku yang akan lebih marah padanya. Itu membuktikan ternyata dia memang orang yang mau menang sendiri. Yah, tapi aku tidak sempat memikirkan itu semua, aku sudah sibuk kerja dan mengurus anak-anak. Mungkin lebih baik andai dia beristri, tapi siapa mau menikahi lelaki tak berpenghasilan yang masih disokong kakak-kakaknya?

Wah, kok jadi cerita panjang soal Dama? Mungkin karena, sesungguhnya aku agak tersinggung dia tidak hadir malam ini di tempatku, di pestaku. Sudahlah, cukup tentang anak itu. Intinya, pesta berjalan lancar. Tepat jam dua belas, Abang dan saudara-saudaranya menyalakan petasan dan kembang api yang meluncur ke angkasa. Seperti biasa, kami sekeluarga

mencium pipi Papa-Mama, para cucu juga mengantri memberi salam. Papa-Mama sudah tua, entah berapa tahun-baru lagi kami masih bisa bersama. Walau tidak sempurna, keluarga kami adalah keluarga bahagia. Dan kuharap kebahagiaan ini boleh kami alami untuk seterusnya....

Aku terbangun, menyadari diriku sudah lama tak bermimpi. Sebuah iklan baris, di surat kabar yang sedang kubaca: *Dijual cepat. Toko/Rumah. Masih berjalan. Omset bagus.* Kuangkat telepon, menghubungi nomor yang tercantum.

Terdengar suara seseorang yang mengaku bernama Ibu Nalik. Maaf, anda agen atau pembeli?

Saya pembeli, Bu.

Silakan saja datang kemari.

Selepas isya, aku tiba di sana. Tempat itu terlihat sempurna; terletak di sudut permukiman ramai, mungil di tepi jalan padat kendaraan. Sebuah toko *Proviand en Drank* renta tanpa papan nama, beretalase jendela kusen kayu. Rak pajangnya dari alu-

minium lama yang tebal-kekar, kaca-kacanya masih kokoh walau sudah sedikit buram di beberapa tempat. Hanya ada dua pengunjung sedang melihat-lihat di dalam. Di balik meja kasir, di antara tumpukan barang dagangan, tampak pemiliknya yang juga sudah lanjut usia: wanita gemuk berkulit legam yang kini tersenyum ramah. Sorot mata di balik sepasang lensa plus itu langsung membuatku merasa nyaman; mengingatkanku pada Ibu.

Sendirian saja, Bu?

Kedai ini terlalu kecil untuk dijaga banyak orang... Pembantu saya sudah pulang pukul enam tadi.

Tutup jam berapa?

Sebentar lagi, setiba waktu saya santap malam. Tak ada jadwal pasti... Kadang masih ada yang mengetuk sesudah tutup pintu.

Aku mengangguk, lalu melongok ke sana-sini.

Silakan saja melihat ke belakang, saya selesaikan melayani pembeli.

Tidak apa-apa, biar saya tunggu.

Setelah dua orang tadi pergi, aku diantarkan menuju bagian belakang bangunan.

Eh...Tokonya ditinggalkan terbuka, tidak apa-apa...?

Tidak masalah, jawab Bu Nalik. Daerah ini aman. Lagipula... siapa yang tega merampok saya?

Sekarang banyak penjahat, Bu....

Sejak dulu orang jahat lebih banyak dari orang baik! Perempuan itu terkekeh. Yang penting kita jangan takut... Silakan ambil saja, tanggung sendiri dosanya!

Aku tersenyum.

Di balik dinding kedai, terdapat koridor sempit–diapit kebun kecil penuh bunga di sisi kiri dan dua kamar berderet di kanan–menuju dapur yang menyatu dengan ruang makan, kamar mandi, serta pelataran tempat cuci yang menempel ke dinding tetangga; di situ ada sebuah tangga kayu, menuju teras jemur di atap.

Mau dijadikan tempat tinggal, atau...? tanya wanita itu.

Saya justru tertarik tokonya.

Oh, mau mengembangkan usaha?

Sedang terpikir untuk punya penghasilan sampingan. Mungkin nanti istri yang mengawasi, berhubung saya masih kerja kantoran.

*

Aku terjaga, memahami diriku sudah lama tak bercita-cita. Sebuah kolom promosi, di portal langgananku: *Wiraswasta Warung Serba Ada*. Dengan bersemangat kutekan tombol tetikus, mengakses situs utama jaringan waralaba itu. Setelah jeda siang, kusempatkan mengunjungi alamat yang tertera.

Hmm... Besar juga investasinya ya? Aku mengusap-usap dagu.

Saya kira jumlah itu sangat wajar untuk kondisi sekarang. Dan jangan lupa: jika berjalan lancar, kami perhitungkan akan mencapai titik-impas dalam jangka empat tahun saja, Pak, jawab pemasar bernama Darwin, yang tersenyum penuh keyakinan.

Bisnis apa lagi yang tahan di segala cuaca? Dan cocok bagi pemula seperti Bapak?

Aku mengangguk-angguk.

Bapak sudah punya lokasi? tanya lelaki itu.

Kebetulan belum ada.

Mungkin rumah Bapak? Siapa tahu sesuai jika perijinannya memungkinkan?

Saya rasa kurang memadai... Apalagi areanya agak ke pelosok.

Kalau begitu, silakan Bapak cari di daerah yang sesuai kriteria kami, nanti akan kami adakan inspeksi. Bebas biaya!

Aku kembali terangguk-angguk, kali ini ikut tersenyum.

*

Aku tersadar, terkenang diriku yang sudah lama tak terinspirasi. Sebuah berita-pariwara, di stasiun televisi yang baru kutonton: *Profil Sukses*. Aku tersenyum; melirik istriku yang sedang menyuapi Bagus, anak tunggal kami, tak jauh dari tempatku duduk.

Coba lihat ini, Ma.

Istriku hanya menjenguk layar sekilas, sama sekali tak antusias.

Aku mendengus. Aku tak berminat terus-terusan jadi kuda beban sampai sekarat, omelku dalam hati. Sudah ratusan kali kubahas hal ini dengan istriku, perdebatan yang timbul selalu itu-itu saja: Mau usaha apa? Modalnya dari mana?

Kalau aku tahu jawabannya, aku tak akan diskusi denganmu! ujarku kesal suatu hari.

Kita harus sadar, Bang... Turun-temurun kita cuma pekerja!
Ma! Ini tidak ada hubungannya dengan bakat atau takdir!
Semua tergantung ikhtiar dan kerja keras kita!
Tapi bagaimana jika gagal?
Belum mulai sudah mengharap gagal!
Bukan berharap, Bang... Cuma berjaga-jaga....
Itu sama saja menyumpahiku, tahu?

Lihat orang-orang di acara ini; aku sama sekali tak berbeda dengan mereka. Kalau mereka bisa, aku pasti juga mampu. Beberapa minggu lalu, aku sudah bertemu orang bank, membawa fotokopi akte rumah; tanpa seizin istriku tentunya. Di atas kertas tak ada masalah. Tinggal bagaimana caraku memberi pengertian padanya bila tiba saat tandatangan kontrak. Dana belum juga mencukupi? Aku masih punya simpanan walau tak seberapa. Di mana ada keberanian, di situ ada jalan. Masih ada pinjaman tanpa agunan, masih ada kartu kredit, ada saudara dan teman. Seribu-satu cara. Lihat saja kalau nanti aku yang masuk TV....

*

Aku tergugah, teringat diriku sudah lama tak berambisi. Sebuah *talkshow*, di radio yang tadi kudengar: *Seminar Sehari-Cara Kilat jadi Konglomerat*. Saat mobilku berhenti di lampu merah, kukeluarkan ponsel dan mencatat angka-angka yang dibacakan berulang-ulang oleh si penyiar.

Lelaki yang duduk di jok kiri tiba-tiba angkat bicara, Kau mau ikut acara macam itu?

Aku menoleh; mengembus asap rokok. Apa maksudmu, acara macam itu?

Pria di jok kiri, rekan kerjaku yang hampir tiap hari menumpang dalam perjalanan pulang, mengangkat bahu dan mencibir. Yah... Kau tahu kan? Mayoritas isinya hanya omong besar....

Aku mengerutkan alis. Kamu tidak dengar kesaksian orang-orang tadi?

Pro-mo-si! ia terbahak.

Iya aku tahu! Tapi beberapa di antaranya pasti ada yang benar!

Berapa banyak?

Bro, kutepuk lengan sahabatku itu. Dalam segala jenis kompetisi, yang menang jumlahnya pasti sedikit sekali; mungkin satu-dua saja. Sementara yang gagal ada jutaan! Kau pikir pegawai seperti kita tidak menghadapi situasi yang sama?

Lantas apa bedanya dengan judi?

Hidup itu pertaruhan, kawan! Kini giliranku yang tertawa. Sewaktu dilahirkan, peluang kita antara ada dan tiada mungkin saja *fifty-fifty*! Nah, tinggal bagaimana caranya memperbesar harapan untuk selamat: gizi yang cukup, bidan yang mahir... Itulah gunanya menambah pengetahuan. Meningkatkan kemungkinan kita untuk berhasil!

Yakin kau akan dapat pengetahuan?

Aku tergelak. Begini saja deh... Jika aku sudah makmur nanti... kamu, istri dan anak-anakmu aku traktir di restoran yang paling enak. Bagaimana?

Lelaki di jok kiri itu menyeringai, mengangkat jempol.

Aku berpaling kembali ke jalan, menyelipkan telepon geng-

gam di saku celana; mengisap sigaretku. Aku tersenyum. Penuh keyakinan. Lampu lalu lintas berganti hijau.

*

Aku mengangguk. Baik... Untuk saat ini saya rasa cukup. Nanti akan saya beri kabar setelah tempat ini disurvei, kataku. Mungkin perlu saya berikan panjar dulu? Besok?

Jika memang tempat ini dinilai cocok, saya bersyukur sekali, jawab Bu Nalik. Namun sebelumnya, saya punya satu permintaan jika nanti anda sudah jadi membeli tempat ini. Saya ingin anda berjanji.

Janji apa, Bu?

Mari. Ikut saya.

Aku mengekor langkah wanita itu keluar dari pintu toko, menuju halaman depan.

Anda lihat orang yang duduk di trotoar?

Aku menyipitkan mata. Betul. Ketika datang tadi, aku tidak memerhatikan: Di bawah temaram lampu jalan, tepat di muka tempat itu, ada seorang tuna wisma menggelosor dekat selokan. Lelaki uzur itu bercelana compang-camping, kepalanya plontos. Tubuh gering dan wajahnya yang kerut-merut dekil terbalur debu. Pandangannya kosong, tak hirau orang dan kendaraan yang melintas.

Ada apa dengan orang itu?

Jika jadi memiliki tempat ini... jangan anda usir dia....

Aku terperangah.

Tidak perlu kuatir, dia tak pernah mengganggu. Selama ini

saya yang selalu memberinya makan. Tapi jika nanti anda tidak mau, tak perlu anda paksakan... Saya rasa... moga-moga... dia bisa cari sendiri....

Aku menahan geli. Apa tidak pernah diangkut petugas?

Dulu sering... Dia melawan.... Mata Bu Nalik menerawang. Waktu itu, saya dan almarhum suami, membela dia. Orang sekitar sini yang kenal siapa dirinya, juga membantu. Kalau tidak... mungkin dia sudah mati dipukuli... Kami beri jaminan dia tak akan berbuat onar. Akhirnya dia dibiarkan... Berkali-kali juga warga mengusahakan supaya dia bisa berobat, namun dia tak pernah mau dipindahkan terlalu jauh dari sini.

Aku makin terheran. Memangnya... siapa dia?

Beliau pemilik tempat ini sebelum saya.

Aku menatap Bu Nalik.

Bu Nalik tersenyum. Betul... Orang itu yang dulu punya rumah dan toko ini, sebelum saya ambil alih... dua puluh satu tahun yang lalu.

Apa yang terjadi?

Bu Nalik menghela napas. Terjerat utang. Semua harta disita. Ditinggal anak-istri... Kemudian tempat ini dilelang....

*

Aku terbangun.

Jamuan diadakan sederhana di restoran favorit Papa-Mama dulu, sekaligus nostalgia keluarga kita. Tadinya sempat agak malas mengadakan acara ini, apalagi tahun-tahun belakangan keuangan kami semua tidak terlalu bagus. Namun akhirnya Mbak Norma berhasil, setengah memaksakan, makan bersama tetap terselenggara. Dibayar patungan, tapi tetap saja porsi Mbak Norma paling sedikit. Untuk Mas Darwin aku masih bisa mengerti, karena kondisinya sedang sulit. Tapi bukan berarti aku dan Abang harus berkontribusi paling besar kan? Cuma sudahlah... Tidak akan kuperpanjang masalah. Yang penting kita bisa berkumpul.

Seperti tahun lalu, Nissa juga tidak bisa mudik. Padahal semua sudah kangen melihat Jenny. Jenny pasti sudah besar sekarang. Apa boleh buat, perjumpaan terpaksa harus tertunda lagi. Namun kami tidak pernah kekurangan anggota keluarga. Prissy datang bersama Frans, suaminya, lengkap dengan Alia dan Alex kecil; Arman dengan tunangannya; Prika, Olive, dan anakku, dengan pacar mereka masing-masing; dan Kris. Meja makan kami bertambah besar dari tahun ke tahun.

Tetap saja teringat yang sudah tidak hadir: Papa dan Mama.

Selagi bersantap, sebuah pesan singkat dari Nissa masuk ke ponselku: *Selamat Tahun Baru. Kalian pasti sedang makan bersama. Andai kami bisa ke sana. Jadi ingat Papa, Mama...* Kugulirkan layar SMS ke bawah: *dan Mas Dama.*

Saat itu aku baru ingat dirinya.

Dama juga sudah lama sekali tidak berada di tengah kami.

Sudah lama tidak ada yang membicarakan dan menanyakan.

Sejak diputuskan melego rumah peninggalan Papa-Mama, kemudian hasilnya kami bagi rata, Dama pindah ke sebuah rumah kos. Sejak itu kami anggap tidak perlu menghidupinya lagi. Kami kira dia harus bisa belajar mandiri dengan uang bajiannya.

Untuk beberapa waktu dia masih bisa dihubungi. Selalu kutelepon bila ada acara keluarga, terakhir pernikahan Prissy, dan seperti biasa dia tidak muncul. Hingga tiba-tiba dia mengirim sebuah surat elektronik pada Nissa. Isinya mohon pamit, ingin memulai hidup baru, minta maaf atas semua kesalahan pada kami. Nomor selulernya tidak lagi bisa dikontak. Dan saat Abang mendatangi tempat kosnya, dia sudah menghilang. Tak seorang

pun tahu keberadaannya. Kami sempat minta bantuan polisi melacak, tapi hingga kini, empat tahun kemudian, nihil.

Saat itu aku baru ingat, sejak kecil Dama memang paling menyayangi Nissa; mungkin karena usia mereka berdekatan. Saat itu aku juga baru ingat, terakhir kali—satu-satunya kesempatan setelah sekian lama absen—di mana Dama menghadiri acara keluarga, adalah waktu pesta pernikahan Nissa. Di situ dia menyendiri, tampak sangat tua; matanya berkaca menatap pelaminan. Setelah itu tak pernah hadir lagi. Dia bahkan tidak ada saat pemakaman Papa dan pemakaman Mama....

Nanti dulu.

Nanti dulu.

Salamsejahteramohonmaaf.

Apa ini?

Salam sejahtera.

Ini bukan ingatan. Aku tidak pernah ingat kejadian ini. Rasanya aku tidak pernah mengalami hal ini. Ini bukan mimpi, karena aku tidak ingat pernah bermimpi seperti ini. Bukan deja-vu, sebab aku tidak merasa pernah merasa seperti begini sebelum sekarang. Ini bukan ingatanku. Bukan kenangan.

Mohon maaf.

Apa ini khayalan? Sebentar. Aku tidak sedang berfantasi, lalu tiba-tiba semua ada dalam benak, begitu saja.

Salam sejahtera. Mohon maaf.

Yang mendadak terlintas dan terserap di kepalaku tepatnya bukan sebuah kejadian. Bukan pengalaman atau tulisan. Bukan suara atau kata-kata. Melainkan seperti serentet kalimat, walau tidak ada rekoleksi sama sekali di mana dan kapan aku pernah membaca kalimat demikian.

Sebentar. Tidak bisa kuingat juga siapa orang yang mungkin pernah mengucapkan. Seperti dicetak ke dalam otak saat ini juga.

Salam sejahtera. Mohon maaf. Anda tidak perlu kaget atau panik.

Aku tidak kaget dan panik. Aku heran. Detik sebelumnya tiada, detik setelahnya aku seperti hapal. Seperti.

Ini bukan bisikan gaib. Bukan juga memori anda. Anda tidak sedang bicara dengan diri sendiri.

Ah ya. Lalu apa ini sebenarnya?

Saya bukan iblis atau malaikat. Dan tentunya bukan Tuhan. Saya bukan suara batin anda. Bukan makhluk angkasa. Saya manusia. Tapi saya bukan anda.

Ah ya. Jadi siapa kau sebenarnya?

Anda tidak akan bisa mengingat kapan, di mana, atau dari siapa anda memperoleh ingatan ini, karena memang saat anda mendapat ingatan ini, jika anda bisa menerima ingatan ini, kalimat yang saya ucap ini belum pernah dikatakan pada anda.

Saya ulangi, belum pernah dikatakan pada anda.

Ingatan ini datang dari masa depan.

Ingatan ini datang dari masa depan. Dari masa setelah anda. Dari seseorang yang tidak akan anda kenal.

Aku terkekeh. Tidak ada yang namanya ingatan dari masa depan. Tidak mungkin mengingat sesuatu yang belum terjadi. Mungkin hari ini, akhirnya, aku benar-benar gila.

Ini adalah sebuah pesan. Pesan pribadi saya untuk anda. Atau lebih tepatnya, sebuah permohonan.

Istilah 'pesan' rasanya lebih cocok dari ingatan, atau bisikan. Tetapi apa maksud 'permohonan'?

Jika pesan saya berhasil terkirim pada anda, dalam urutan yang benar, seharusnya anda akan menerima pesan pertama saya ini paling awal.

Pesan awal? Setelah ini akan ada yang lain? Dan benar, saya memang sangat bingung, tetapi sama sekali tidak panik.

Untuk menghindari kebingungan atau kepanikan saat anda menerima pesan ini, saya tidak akan mengirim seluruh pesan secara utuh sekaligus. Saya akan memberikan pesan satu demi satu, yang saya harap akan dapat anda terima dalam jarak waktu sehari demi sehari.

Jadi... bakal ada lagi kejadian seperti begini? Jika terulang kembali, apakah itu membuktikan aku masih waras, atau memang betul sudah sakit mental?

Mudah-mudahan tidak ada urutan pesan yang salah. Tetapi bila memang terjadi, efeknya tidak akan signifikan karena setelah anda mendapat semua pesan saya, anda akan mampu merangkai sendiri semuanya sebagai satu ingatan utuh dalam pikiran anda.

Sekian dulu pesan pertama saya. Sekali lagi saya ulangi, ini

bukan delusi. Pesan ini benar ada. Bukan produk imajinasi anda. Anda tidak sakit jiwa. Terima kasih. Salam sejahtera.

Mengaku bukan suara ajaib, berani mengatakan aku tidak gila. Hebat. Ada sesuatu yang mengaku manusia, memberi pesan ke dalam kepalaku, dan ini baru kali pertama. Hebat. Tetapi ngomong-ngomong, 'anda' ini siapa? Ah ya, 'anda' dari 'masa depan'. Saya tidak bakal kenal 'anda'. Tetapi 'anda' yang mengklaim bukan malaikat atau Tuhan paling tidak harusnya bisa menyebut nama!

Terima kasih, salam sejahtera!

Terima kasih. Salam sejahtera.

Nanti dulu.

Salam sejahtera. Mohon maaf.

Anda tidak perlu kaget atau panik.

Sebentar.

Aku bertemu dirinya secara tak sengaja.

Sebetulnya, 'pertemuan' bukan istilah tepat, karena dia tidak melihat aku. Atau pura-pura tidak lihat. Atau dia memang sama sekali tak mengenaliku. Entah mana yang benar. Aku juga cuma memandang dari kejauhan, menatap dia berjalan di koridor mal, dari balik kaca rumah makan tempat aku sedang duduk bersama kawan-kawan. Kubenahi posisi kacamata dan kupicingkan mataku. Tidak salah lagi; itu memang dia. Ia berjalan di samping kereta bayi yang didorong oleh seorang pengasuh. Itu anaknya; sekitar enam bulan usianya. Nampak montok dan sehat, bermata terang; mirip anakku waktu seumur itu

dahulu. Sebab itulah aku mengenalinya. Jika tidak, mungkin aku tak ingat dirinya. Wajar saja, aku belum pernah jumpa empat-mata. Aku melihat wajahnya hanya pada sebuah foto buram di dalam ponsel. Itupun cuma sekali. Ternyata ingatanku masih cukup tajam. Ia begitu cantik. Sudah kembali langsing setelah bersalin. Tetapi di masaku, aku juga cantik. Bahkan jauh lebih cantik.

*

Tiap bulan arisan diadakan bergilir. Biasanya diselenggarakan di rumah masing-masing, tapi kali ini Nissa mengundang kami semua santap siang di sebuah pusat perbelanjaan terkenal; sekaligus merayakan ulang tahun putrinya. Seluruh ruang restoran dipesan. Setengah untuk Jenny dan teman-temannya, sisanya untuk kami—para ibu dan nenek. Jenny tampak manis dengan riasan yang menurutku sedikit terlalu menor untuk gadis empat belas tahun. Tetapi mungkin Ibunya lebih mengerti mode anak sekarang. Kala aku sepantar dengannya, gincu saja tak diperbolehkan.

*

Subuh itu, Ibu memberikan sebuah bungkus kecil. Isinya kain pembalut. Ia tersenyum lembut dan membelai rambutku. Air mukanya terlihat bangga.

Kamu sekarang sudah dewasa, katanya. Kini kamu seorang wanita.

Kubalas senyumnya. Tadi aku merasa ngeri, tapi sekarang tidak lagi. Kulihat mata ibunya.

Aku ingin menjadi wanita.

Aku ingin seperti dia.

*

Kutatap dia tanpa berkedip hingga lenyap dari bidang pandang. Kujulurkan kepala hingga hampir menyentuh kaca, tapi ia sudah tak terlihat sama sekali. Sepersekian detik, ada keinginan untuk bangkit berdiri. Tapi setelah itu apa? Mengejarnya?

Lihat apa, Mbak?

Aku tersentak. Rupanya Bu Fatma yang menegurku. Ia ikut melongok ke arah luar, matanya mencari-cari.

Oh, bukan apa-apa, Bu... Tadi ada orang yang sepertinya aku kenal... tapi rupanya bukan, sedikit tergagap aku menjawab.

Oh begitu... Saya kira ada artis atau siapa, Bu Fatma terkikik.

Aku tersenyum, tiba-tiba saja tak berselera.

*

Kukunci pintu kamar mandi. Dan ketika bercermin, aku tak mengenali lagi; yang kulihat disitu seperti bayangan Ibu. Semasa aku kecil, Ibu anggun sekali. Tapi yang kulihat sekarang tidak.

Kuangkat gunting di genggaman, kutempelkan ke pergelangan.

Aku tak peduli sakit. Perempuan tidak pernah peduli rasa sakit.

*

Kubasuh selangkanganku. Perih. Aku merasa sedikit tertipu. Kata orang, malam pertama itu indah; tapi yang ini rasanya lebih dekat dengan sebuah peperangan. Sedikit kebinatangan.

Kudengar pintu diketuk.

Boleh aku masuk? suara Abang di balik sana.

Segera kuselesaikan berbilas. Kuambil handuk dan kututupi diriku, lalu kuputar anak kunci. Pintu terbuka. Abang menatapku sambil tersenyum.

Kenapa dikunci? Malu? godanya. Di matanya aku dapat melihat sebuah kepuasan.

Lalu ia mendekat, menarik lepas kain pembungkus tubuhku, dan memelukku erat. Dapat kurasakan kelelakiannya kembali bangkit saat menyentuh kulitku.

Kamu seperti malaikat..., gumamnya sambil mencumbu leherku.

Aku tersenyum. Malam itu sudah kubuktikan, aku wanita sejati. Dan malam itu aku yakin ia akan jadi milikku. Selamanya.

*

Aku tergeletak lemas, wajahku pucat. Tahun-tahun belakangan kondisiku seringkali kurang prima, tapi tak kusangka akan terjadi mendadak seperti sekarang. Teman-temanku sibuk mem-

beri bantuan. Aku telah merepotkan mereka di sini; dalam suasana gembira ini. Dari ekor mata dapat kulihat Jenny dan beberapa kawannya berkali-kali mencuri pandang ke arahku dari kejauhan. Aku sadar sudah merusak semuanya.

Kupanggilkkan sopirmu ya? Kata Mbak Sinta. Aku mengangguk pelan.

Kurogoh telepon genggam di tasku dan kuberikan padanya. Nomor selular sopirku ada di sana, tidak perlu repot menghubungi petugas pemanggil-kendaraan.

Kulihat Nissa berbicara dengan seorang pramusaji, ia menanyakan apakah tersedia kursi roda untuk membawaku. Pramusaji itu mengangguk dan berlari ke luar.

Lebih baik segera ke dokter, Jeng, kata Bu Qory yang duduk di sampingku.

Aku menggeleng sekuat tenaga.

*

Aku terisak. Mataku sembab.

Salahku apa, Bang? tanyaku.

Dia tidak menjawab.

Apa karena aku sudah tidak menarik lagi?

Abang tetap diam. Tak berani menatap mataku.

*

Kapan kau akan pulang? tanyaku.

Mungkin minggu depan. Urusan di sini belum selesai. Masih butuh pengawasan, jawab Abang di ujung telepon.

Jaga diri ya, Bang?

Oke. Sampai nanti. Dia menutup sambungan.

Kini putraku sudah tak ada. Dia di *Nederland*. Sekolah, bekerja, berkeluarga; dan sesudahnya dia tidak pernah kembali. Di sini tak ada apa-apa untuknya. Di kartu pos, dia selalu bilang rindu padaku.

Sementara, biar sudah tidak muda lagi, Abang tetap sibuk dengan bisnisnya. Makin besar perusahaan, makin tinggi kewajiban. Tinggal aku sendiri, menjaga tanaman di kebun tetap menghijau, lantai-jendela terus mengilat, nasi dan teh hangat berkepul terhidang di meja. Menunggu bila sewaktu-waktu dia pulang.

Jika tak ada yang datang, kadang terpaksa kuberi makan para kucing jalanan yang mengais tong sampah.

Entah sudah berapa puluh, berapa ratus, kuntum bunga di kebunku yang kembang dan kuncup tanpa kehadiran siapa-siapa. Setelah anak kami besar, tadinya kukira aku dan Abang akan lebih sering meluangkan waktu berdua; seperti dulu. Waktu ia senang memandangiku lekat. Waktu ia tergila-gila padaku.

Semua ada masanya. Walau selalu disirami, lama-kelamaan tanaman di kebun itu tetap saja layu dan mati.

Kuletakkan gagang telepon yang sudah tak bertuan.

*

Aku duduk di kursi roda. Seorang petugas keamanan mendorongku menuju pintu utama, ditemani Nissa dan Mbak Sinta. Di sana sopir pribadiku akan menjemput. Aku berlalu di depan deretan toko, di bawah tatapan sekian banyak orang. Entah kenapa meski dalam kondisi begini, untuk sesaat, aku merasa seakan kembali hidup.

*

Subuh itu aku terjaga karena rasa lembab di antara kedua kakiku. Awalnya kupikir aku mengompol seperti bayi. Tapi saat kusingkap selimut, aku terkejut. Kukira aku bermimpi. Aku seperti kembali ke pagi di usia empat belas. Dan setelah itu aku menjerit; menangis; lalu Ibu datang dan membelai rambutku.

Namun akhirnya aku sadar ini bukan mimpi; Ibu sudah lama tiada. Kamar ini kosong. Hanya ada diriku sendiri. Yang berikutnya terlintas di benakku adalah sebuah pertanyaan, dan terngiang suara Ibu: kini kamu seorang wanita.

Apakah Abang akan kembali mencintaiku?

*

Cukup lama kami menunggu di *lobby*. Akhirnya mobilku tiba di teras, dan mereka bergegas mendorong kursi-rodaku ke luar.

Di situ tanpa kuduga, kembali kulihat dirinya.

Sebuah sedan mewah, yang berhenti tepat di depan mobilku, menjemput dia. Anaknya berada dalam dekapan; tampak tertidur pulas. Pengemudi kendaraan itu turun, membukakan

pintu, dan membantu si pengasuh menaikkan kereta bayi dan barang belanjaan ke bagasi.

Namun ketika aku melintas sangat dekat, kulihat wajah perempuan itu ternyata berbeda. Dan aku baru sadar, mereka bukan orang-orang yang kusaksikan sebelumnya. Aku terkesiap. Kukerjapkan mata dan kuperhatikan lebih jelas, tetapi makin lama makin nyata bahwa wajah bayi itu pun tak sama. Sama sekali tidak mirip anakku.

Siapa, Mbak?

Aku kembali tersadar. Nissa yang bertanya. Ia dan Mbak Sinta kini ikut menatap ke arah wanita yang sedang kucermati.

Bukan.... Aku menggeleng lemah. Bukan siapa-siapa.... Entah apa kini wajahku yang pasi sedikit bersemu merah. Mudah-mudahan kedua temanku tak memperhatikan.

Selagi petugas keamanan dan sopirku memapah aku ke mobil, wanita itu dan anaknya sudah naik ke dalam sedannya, menutup pintu. Dan pergi.

*

Gemetaran, aku bangkit dari pembaringan pelan-pelan. Tertatih menuju kamar mandi. Seluruh bagian bawah baju tidurku kuyup. Aku kini sudah bukan orang yang sama: aku tak bisa merasakan apa pun lagi.

Ingin kuhubungi Abang, dan kukatakan: aku butuh pertolongan.

Tetapi tidak mungkin kuhubungi dia, nomornya sudah tidak

aktif lagi. Sudah tiga tahun ia tidak pulang. Entah ada di mana. Aku bingung.

Langkahku terhenti tepat di tepi meja rias di depan kamar mandi. Tanpa berpikir, kubuka salah satu lacinya, mengambil gunting besar yang tersimpan di sana. Aku tahu kali ini tak akan ada yang datang.

Aku membuka mata. Pandanganku buram. Lama sekali, perlahan baru mulai lebih jelas. Aku menatap langit-langit sebuah ruangan. Apakah ini kamar tidurku? Rasanya bukan. Sepertinya lain.

Badanku kaku.

Tiba-tiba terdengar suara sayup-sayup di dekatku. Lalu suara-suara lainnya....

Sebentar.

Itu bukan suaraku.

Ada orang... Ada beberapa orang di sekitarku. Berbisik-bisik. Tetapi aku tidak bisa melihat mereka, kepala tidak bisa kuge-

rakkan. Aku tak bisa merasakan wajahku. Mataku tak bisa digerakkan. Suara siapa itu? Siapa mereka? Aku tak mengenalinya.

Kudengar orang-orang di sekelilingku bergerak ke sana-sini. Bergumam, berbicara pelan satu sama lain. Nada suara mereka seperti panik... atau mungkin ketakutan. Samar-samar kudengar mereka bicara. Apa yang mereka perdebatkan? Di mana aku sebenarnya?

Tiba-tiba muncul dalam sudut pandangku, seorang lelaki setengah baya berkacamata. Aku tidak kenal siapa dia. Ia menatap ke arah mataku. Ada sesuatu yang menempel di wajahku yang mati rasa. Tangan. Tangan memegang wajahku. Tangan bersarung karet. Jemari itu menahan kelopak kananku. Pria pirang itu menyorotkan senter kecil ke arah bola mataku. Kemudian jemarinya berpindah membuka kelopak kiri dan kembali menyorotkan kilatan sinar ke retinaku. Sambil melakukan itu, pria ini sibuk berceloteh, rupanya dengan orang-orang di ruangan ini yang belum terlihat dari perspektiku yang amat terbatas. Apa yang mereka bicarakan? Kata-kata yang artinya tidak kupahami.

Dari arah di bawah kakiku ada suara-suara lain. Namun aku tidak tahu siapa mereka. Aku tak bisa menggerakkan leher.

Saat itu tiba-tiba aku teringat sesuatu. Sesuatu yang seperti-nya baru saja terjadi sebelum aku membuka mata. Sesuatu yang seperti dikatakan padaku.

Tetapi sebelum aku bisa mengingat benar kejadian itu, sedetik kemudian memori-memori lain membanjir bagai air bah. Dalam sesaat tiba-tiba membayang di pelupuk mata—cium Mama—dekap Papa—main petak umpet—bersepeda—teman-

teman—taman kanak-kanak—berenang—teman-teman—juara kelas—regu basket—jerawat pertama—cinta pertama—

Nanti dulu.

(Oh... tidak...)

Aku ingat. Aku ingat... mengapa aku berada di sini!

Oh tidak....

Tak ada suara yang keluar dari kerongkonganku. Lidahku kelu. Leherku langsung terasa sesak. Cairan ludah membanjiri seisi mulutku. Aku tersedak.

Pria pirang itu menahan tubuhku. Meneriakkan sesuatu. Kini tampak di sebelah kanan seorang wanita berbaju putih, juga ikut memegangiku.

Kini aku mengerti.

Aku berada di rumah sakit

Aku panik.

(Aku tahu kenapa aku di sini!)

Aku belum mau mati!

Dokter pirang berkacamata memasukkan sesuatu ke dalam mulutku. Ada suara berdengung. Aku tersedak. Ada benda yang mengisap cairan dalam kerongkonganku. Telingaku berdengung. Dada terasa panas. Ada sesuatu yang menusuk lengan. Udara menerobos masuk ke tenggorok.

Aku tersengal.

Tiba-tiba kepalaku terasa ringan. Pandangan kembali mere-dup. Aku terengah. Otot tubuhku mengendur. Aku ingin tidur. Dunia sekitar makin lenyap dari kesadaran.

Semua kembali gelap.

What's wrong, Mbak?

Aku menoleh, Marc sudah ada di sampingku. Menatapku.

Aku tersenyum, menggeleng. Tidak apa-apa, Marc.

Marc mengangguk, lalu menekan tombol lift.

Ingin kuceritakan padanya apa yang sedang berkecamuk di kepala dan hatiku. Tetapi rasanya tidak mungkin. Tiga hari di Cincinnati, ternyata jadi pengalaman yang tidak pernah kuduga. Atau mungkin memang aku sudah gila?

Gila atau waras, aku tidak bisa cerita pada Marc. Walau dia adik iparku, bertahun-tahun kami tidak pernah tatap muka.

Aku di sini menjenguk Jenny, keponakan tunggalku yang sakit keras. Kata dokter, umurnya tidak lama lagi. Kanker.

Sama seperti Mama dulu.

Turunan? Kutukan?

Empat belas tahun usia Jenny sekarang. Sedari dia lahir aku tak pernah jumpa. Hanya foto-fotonya yang dikirim Nissa ke Jakarta.

Sejak pindah ke Amerika, Nissa tidak pernah pulang. Sudah tidak ada apa-apa untukku di sana, begitu kata adikku itu dulu. Kami hanya bisa melepas kangen melalui surat dan sesekali sambungan interlokal di ulang tahun dan hari raya.

Di negeri ini pula dia berjumpa dengan Marc, menikah dan memperoleh Jenny.

Siapa nyana Nissa mendahului kami semua pergi. Sebuah kecelakaan lalu-lintas merenggut nyawanya. Waktu itu ia menyeberang jalan, mendorong kereta bayi Jenny. Ditabrak seorang pengemudi mabuk. Dua minggu ia sempat bertahan dalam keadaan koma, namun akhirnya takdir berkata lain.

Ajaib waktu itu Jenny selamat. Namun sekarang tampaknya mukjizat sudah mulai habis.

Ketika itu aku tidak punya biaya sama sekali untuk pergi. Aku orang yang pantang berutang. Tetapi untuk situasi seperti itu semua aturan tidak berarti lagi. Dia adikku satu-satunya. Ke sana-kemari kucari pinjaman, ternyata hasilnya tak seberapa. Marc dan keluarganya juga tidak bisa membantuku. Mereka juga orang susah di negeri serikat ini.

Jadi, baru kemarin aku bisa mengunjungi makamnya.

Di sana aku tidak mau menangis, walau sebenarnya ingin sekali. Aku tidak mau menangis karena masih ada Jenny.

Marc, tolong antarkan aku ke gereja, pintaku sesudah kami pulang dari pekuburan.

Marc yang nyaris tidak mengerti sepatah kata pun bahasa Indonesia, harus berkomunikasi dengan aku yang hampir tak fasih mengucap sejumlah pun bahasa Inggris.

The church? kataku setelah istilah itu akhirnya mampir di kepalaku.

Oh yeah, ia tertawa. *All right then!*

Gereja kecil yang indah itu sepi sekali. Hanya ada satu mobil di pekarangannya. Tidak nampak ada orang lalu-lalang.

Di gerbang depan Marc mempersilakan aku masuk. *I'll just wait out here*, katanya sambil tersenyum.

Aku melangkah melewati ambang lawang, kemudian Marc menutupkan daun pintu. Di dalam juga tak ada siapa-siapa.

Interiornya ternyata tidak berbeda dengan gereja di tanah air. Hanya saja ternyata Marc mengantarku ke gereja yang—yah, kurang tepat. Tetapi bagiku sama saja. Biar tempat ibadah beraneka, Tuhan tetap sama.

Aku berjalan pelan mendekati mesbah altar, melewati deretan bangku-bangku panjang yang melompong. Aku menoleh ke kanan-kiri, tetapi entah mengapa akhirnya kuputuskan untuk berlutut di lantai, tepat di bawah bayang salib kayu besar di ujung ruang.

Aku bertekad tidak mau menangis.

Demi Jenny.

Kukatupkan kedua tangan di depan dada, dan menutup mata.

Tuhan, bisikku dalam hati.

Entah berapa kali aku harus mengalami ini. Entah berapa kali lagi aku harus mengalami hal ini. Tetapi Kau tahu aku sekarang sudah tidak punya siapa-siapa. Jenny anak Nissa, Ya Tuhan. Jadi kuanggap dia juga anakku.

Jadi kini tinggal dia satu-satunya yang tersisa....

Doaku terhenti. Leherku tercekat. Berat rasanya membendung air mata, tetapi tadi aku sudah berjanji.

Aku sudah berjanji... Aku tak mau menangis lagi. Aku tidak mau menangis untuk Jenny. Jadi....

Kukuatkan hati untuk melanjutkan.

Kurasa... itu berarti...ini adalah kesempatan satu-satunya yang tersisa untuk kita... Ini... kesempatan terakhir....

Mataku terasa amat basah. Aku tidak bisa memegang janjiku.

Ini kesempatan terakhir untukMu....

Aku masuk ke kamar tempat Jenny berada untuk berpamitan. Ia terlihat lemah di ranjangnya. Di hidungnya terkait selang oksigen. Namun ia masih merelakan tenaga untuk tersenyum dan merentang kedua lengannya lebar-lebar.

Kusambut tubuhnya yang kurus, dan lagi-lagi kulanggar untuk kesekian kali sumpahku.

Ingin rasanya terus mendampingi dia, tetapi tiga hari ini saja sudah begitu merepotkan bagi Marc dan keluarganya. Aku tinggal di apartemen orangtua Marc. Di situ cuma ada satu kamar. Akibatnya ayah Marc terpaksa tidur di sofa dan aku yang menggantikan dia tidur bersama istrinya.

Bye, Auntie..., bisiknya lirih.

Bye, Jenny... Aku yakin kamu akan cepat sembuh, aku yakin kamu akan bisa sembuh, kataku di telinganya, entah dia bisa paham atau tidak. Kedua mataku kuyup. Maaf Jenny, aku tak bisa memegang kata-kata, aku terisak dalam hati. Tetapi aku janji... Aku yakin. Ini bukan saat terakhir kita akan berjumpa!

Marc mengeluarkan kamera dari ranselnya. *Let's take a nice picture together*, katanya sambil tersenyum riang, walau bisa kulihat pahit luar biasa di dua matanya yang biru.

Jenny tertawa. Ia merangkulku erat dan berpose.

Cheers! seru Marc.

Aku tersenyum. Ah ya, aku lupa menyeka mata! Buru-buru kuusap kedua mata dengan sebelah tangan. Marc tertawa. Dan begitu dilihatnya aku sudah siap, ia mengambil gambar beberapa kali.

Cheers! kata Jenny.

Kemudian Marc beringsut ke sisi ranjang, mengapitku, ia merunduk di sebelahku dan membalikkan arah kamera di genggamannya, mengambil gambar kami bertiga.

Oh, Dad, Jenny memandang ayahnya, dan Marc mengangguk mengerti. Ia bergegas membuka lemari kecil di dekat pintu kamar dan mengambil sebuah buku bersampul merah muda. Diberikannya buku itu padaku.

Open it, kata Jenny sambil menatap mataku. Oh Tuhan, rambut Jenny memang pirang, tetapi saat itu rasanya aku seperti melihat Nissa waktu seusianya dulu! Hatiku hancur pecah berkeping, namun aku menarik napas panjang menguatkan diri sebisa-bisanya. Kuseka sekali lagi kedua mata dan sebelum membuka buku itu, tiba-tiba saja aku mengerti.

Jadi inilah bukumu, Jenny?

Kubuka halaman pertama.

Aku ternganga. Jenny tampak senang melihat ekspresiku. Gadis itu lantas memanduku membolak-balik puluhan lembar isinya, sampai ke bagian yang masih kosong.

Write for me, bisiknya.

Aku berpaling, kembali memandang wajahnya yang tetap cantik walaupun kuyu. Matanya. Ia punya sepasang mata coke-lat tua. Mata Nissa.

Marc menyodorkan pulpen. Mulanya aku ragu harus menulis apa.

Perlahan kugoreskan:

Cepat sembuh ya Jenny!

Tante selalu berdoa dan Tante yakin Tuhan akan menolongmu.

Tuhan PASTI menolongmu!

Kamu PASTI sembuh!

Tanganku bergetar. Kugigit bibirku, menahan emosi meluap.

Nanti kalau sudah sembuh, Tante tunggu kedatanganmu di Jakarta! Tante akan buat makanan kesukaan Mamamu waktu kecil dulu!

Aku tidak tahu harus menulis apa lagi.

I love you so much Jenny! God loves you so much!

Lalu kuberi tandatangan.

Aku sempat ingin menulis: *my little angel*, tetapi segera kubatalkan.

Tidak, Tuhan. Belum waktunya ia jadi malaikatmu. Tidak kali ini. Kali ini Kau tidak akan ambil dia.

Tiba-tiba aku teringat yang terjadi tiga hari itu.

Aku ragu. Haruskah kutulis? Apakah aku sungguh gila bila menuliskannya?

Apakah dengan menuliskannya, berarti aku percaya bahwa hal itu benar-benar terjadi?

Apakah itu berarti aku ragu doaku akan terkabul?

Apakah itu berarti aku meragukan Tuhan?

Tidak.

Mungkin aku memang kurang waras. Tetapi aku tidak ragu pada Tuhan.

Kali ini pasti berbeda.

Masa depan bisa berubah.

Masa depan bisa diubah.

Manusia bisa mengubah masa depan.

Tuhan bisa mengubah masa depan.

Akhirnya, kuputuskan untuk tidak menulisnya.

Demi Jenny.

Di bandara, Marc menyempatkan untuk mencetak foto-foto kami tadi sebelum mengantarku *check-in*. Tiap foto dicetak sepasang, satu set diberikan padaku. Semuanya ada lima lembar.

Please pray for her, ujarnya pelan sambil tersenyum. *Please pray hard for her....*

Aku mengangguk.

Sebelum aku masuk terminal, Marc menjabat erat tanganku, menatap mataku dan berkata, *I'm sure someday Nissa would be look just like you today, if she had a chance to live like you....*

Kedua mata birunya basah.

Aku sudah berada di pesawat ketika akhirnya bisa merangkai jawaban yang tepat untuknya.

Jika Nissa masih hidup... aku tidak ingin dia jadi seperti aku....

*

Aku berdoa tanpa henti untuk Jenny. Pagi, siang, malam, kapan pun aku punya waktu luang di sela pekerjaan. Andai saja aku juga bisa membantu secara finansial. Tetapi penghasilanku memang pas-pasan. Bahkan kini tabunganku sudah ludes untuk biaya pulang-pergi antar benua.

Aku terus bertukar informasi tentang dia lewat surel dan Facebook. Aku tidak punya laptop dan koneksi internet di kos, jadi terpaksa mencuri-curi waktu di antara jam kantor.

Sedetik pun aku tidak pernah ragu. Doaku pasti dikabulkan. Apa yang kualami selagi di sana sudah kulupakan. Kuanggap tak pernah terjadi.

Setelah sembilan bulan menjalani fisioterapi, aku dibolehkan pulang. Latihan fisik rutin dilanjutkan di rumah.

Semua sudah berbeda. Apartemen kami masih sama, tetapi entah kenapa, aku merasa ini bukan lagi rumahku.

Sikap istriku juga berbeda.

Seperti canggung.

Apakah karena kondisiku sekarang yang lemah berkursi-roda, bicara patah-patah dan banyak melupa?

Apakah karena rahangku yang bergeser dan parut-parut besar di berbagai sudut tubuhku? Kepalaku yang pitak di sana sini, bekas jahitan?

Apa karena aku sudah tidak gagah dan menarik lagi?

Apa karena kesalahan yang dulu kulakukan?

Apa karena kini aku sudah tidak bisa menafkahi?

Aku seperti tidak mengenalnya.

Kami berdua seperti orang asing yang dipaksa hidup satu atap.

Ia seperti menghindar.

Disewakannya seorang perawat untukku. Seorang pemuda Indonesia yang enerjik dan ceria bernama Daud. Daud datang tiap pagi, menyiapkan makanan, membantuku makan, memandikan, melakukan terapi. Membacakan buku dan surat kabar, menemani nonton televisi. Menemaniku *ngobrol*, melatihku agar kembali lancar bicara. Mengenalkanku pada internet. Kemudian pulang sesudah jam makan siang. Sorenya ia bekerja di panti jompo.

Aku tidak mau terlalu merepotkan. Tidak mau membebani lebih dari yang sudah terjadi. Bila istriku pulang kerja larut, aku berusaha mengerti. Ia bawakan makan malam. Tetapi disiapkannya untukku, dan dibiarkan aku makan sendirian. Dia bilang, dia sudah makan tadi.

Akhir minggu istriku juga harus bekerja tambahan. Ia bilang memang sudah lama begitu. Jika tidak mana mungkin dia sanggup menambal biaya perawatanku di rumah sakit? Beruntung Daud tidak keberatan bekerja hari Sabtu dan Minggu, walau untuk itu tentu saja kami, istriku, harus memberi tambahan bayaran. Jika kebetulan berhalangan, dia selalu bertanggung jawab mengirim perawat lain yang bisa menggantikan.

Tidak masalah delapan hingga sembilan jam aku seorang diri. Aku tidak takut bila terjadi sesuatu padaku. Aku tidak takut mati. Aku sudah pernah mati sekali. Aku tidak cemas. Tidak perlu membuat istriku khawatir.

Empat belas tahun memang bukan waktu sebentar.

Mungkin ia sudah terlanjur terbiasa hidup tanpa aku.

Buatku memang baru seperti kemarin. Namun kurasa, istriku sudah mengubur semua dalam-dalam.

Delapan-sembilan jam sendirian ada gunanya juga. Aku bisa menangis tanpa ketahuan siapa-siapa.

Bila memang benar istriku sudah menutup luka, aku tidak mau mengoreknya.

Di rumah ini, sudah tidak ada foto anak kami.

Sore hari kembali menjelajah dunia maya di depan laptop. Bosan. Tidak tahu harus buka situs yang mana lagi. Situs berita, membaca artikel-artikel lama, mencari informasi apa yang terjadi selama tidur panjangku. Melatih ingatan dengan melacak video tembang dan film lawas di YouTube. Sesekali mengintip portal porno juga; walau efeknya lebih menyakitkan daripada menyenangkan, karena mengingatkan kembali pada bagian bawah tubuhku yang masih saja tidak bisa bereaksi; tiap hari itu-itu saja. Aku sangat ingin kembali ke dunia kerja. Aku rindu masa lalu. Aku kangen menjadi kepala keluarga. Aku kangen kami yang dahulu. Aku ingin kembali jadi lelaki.

Tetapi, masa lalu apa?

Kepala keluarga seperti apa?

Pria macam apa?

Kubuka akun surel yang dibuatkan Daud untukku, tetapi tidak ada email baru. Tentu saja. Sekian waktu berlalu, siapa yang mau mengirim email untukku selain segelintir teman lama atau kerabat di Indonesia?

Tiba-tiba aku teringat, selama ini aku tidak tahu kata sandi akun istriku. Dia belum pernah memberitahu, dan aku tidak pernah bertanya.

Dasar, suami usil. Aku tersenyum sendiri.

Tetapi kemudian senyumku langsung lenyap saat aku teringat suatu hal yang lain.

Kejadian itu. Kejadian sebelum aku siuman.

Ingatan itu.

Kugeser tetikus, menunjuk ikon penanggalan di sudut kanan bawah layar komputer.

Tanggal itu. Tanggal esok hari.

Benarkah? Apakah itu nyata?

Betapa selama ini aku ingin lupa. Bukankah semua itu hanya ilusi?

Jantungku berdebar.

Hatiku menolak, tetapi jemariku seperti bergerak sendiri.

Kumasukan alamat email istriku.

Kuketik deretan angka itu.

Telunjukku gemetar, menekan tombol *enter*.

*

Istriku menangis.

Aku mengerti, kataku lirih. Ingin aku berdiri dari kursi roda untuk memeluknya, tetapi entah mengapa kuurungkan.

Aku tak bermaksud, Bang..., ia bertutur pelan terbata.

Beberapa saat kami berdua terdiam, tidak tahu harus berkata apa.

Aku... Aku tidak menyalahkanmu.

Ia menunduk, menggelengkan kepala, masih tak mau menatapku.

Kupikir..., ia menggigit bibir bawahnya. Kupikir itulah jalan keluar terbaik... untukmu.

Aku ikut menunduk. Untuk kita? tanyaku pelan.

Aku... Aku tak tega kau menderita lebih lama lagi..... Isak istriku meninggi

Kau juga berhak untuk tidak menderita lebih lama lagi..., sahutku.

Air mata mengalir di pipiku, tetapi aku sebenarnya tidak sedih. Entah air mata apa ini. Segera kuhapus. Aku tidak mau dia salah mengerti.

Kukira sudah tidak ada jalan lain.... Bibirnya tampak bergetar.

Aku tidak tahu harus berkata apa.

Lama sekali tidak ada kata-kata, hingga akhirnya ia mengangkat kepala, menatap ke luar jendela.

Jika kau... Jika kau jadi diriku... Apakah kau akan melakukan hal yang sama?

Istriku memalingkan wajah. Kini ia menatapku.

Setelah beberapa saat, akhirnya kuberanikan diri balas memandangnya.

Baru kusadari. Mungkin saat itulah pertama kalinya kami beradu pandang sejak entah kapan.

Akhirnya aku menjawab: tidak.

Aku tak mau membohonginya. Dulu aku sering menipunya, namun sekarang tidak lagi.

Bagiku... Bagiku... kematian bukan jalan keluar....

Kini kami berdua menangis sejadi-jadinya. Aku menangis, tetapi bukan karena sedih. Mungkin dia juga begitu.

Sesaat dia seperti hendak mendekatiku. Mungkin, ia ingin memelukku. Tetapi akhirnya ia tetap diam di tempatnya berdiri.

Malam itu aku tidak bisa tidur sama sekali.
Aku tidak mungkin menipu otakku. Tidak mampu membohongi diriku.

Aku orang yang sulit lupa. Bahkan boleh dibilang tidak pernah lupa. Sejak di bangku sekolah teman-teman menjuluki aku 'si kalender berjalan.'

Karena aku selalu ingat.

Aku ingat betul tanggal esok hari.

Tanggal itu.

Tanggal yang berusaha kulupa.

Sembilan bulan aku berdoa: Tuhanlah yang menentukan hidup-mati manusia.

Dua ratus tujuh puluh hari aku meyakinkan diri: kematian adalah rahasia Tuhan. Tidak ada yang mungkin tahu hal itu selain Dia.

Enam ribu empat ratus delapan puluh jam di kepala kuulang: tidak juga malaikat dan iblis! Tidak juga malaikat dan iblis!

Jadi tidak mungkin hal itu terjadi. Itu pasti hanya halusinasi. Produk imajinasiku sendiri.

Sepanjang malam hingga subuh, aku berdoa tanpa putus. Bersimpuh di lantai, mandi keringat dingin. Paginya kepala terasa berat. Aku tidak ingin berangkat kerja. Bulan-bulan menjelang hari itu kinerjaku berantakan. Seminggu terakhir semakin tidak karuan. Semua karena sebenarnya aku begitu ngeri.

Maaf Tuhan! Aku yakin doaku pasti Kau kabulkan. Tetapi aku cuma manusia, dan aku tak mau kehilangan untuk kesekian kali!

Bukan aku ragu akan diriMu! Namun aku tak bisa lupakan masa lalu!

Tanpa sadar aku akhirnya tertidur. Atau mungkin pingsan, aku tak bisa membedakan. Ketika membuka mata, aku tergeletak di lantai kamar.

Tertatih aku berdiri. Sekujur tubuhku ngilu. Entah berapa lama aku berada di ubin yang keras dan dingin. Kepalaku seperti mau pecah.

Kulirik jam dinding.

Hampir pukul dua siang.

Nun jauh di sana, hari juga sudah berganti.
Aku sudah terlalu lelah untuk merasa takut.
Sudah terlalu lelah untuk merasa.

Perlu waktu dua tahun bagiku untuk mulai bisa kembali beraktivitas normal. Tetapi tubuhku tidak pernah kembali seperti semula. Kini jalanku terpincang, harus ditopang kruk. Ototku tidak sekuat dulu.

Aku dan istriku juga tidak pernah pulih seperti sedia kala. Di sini sudah tidak ada apa-apa lagi untuknya. Mungkin juga, sudah tidak ada apa-apa lagi untukku. Untuk kami.

Kami adalah kemarin.

Aku adalah masa lalu.

Dua tahun setelah aku hidup kembali, kami sepakat untuk berpisah baik-baik.

Dua bulan setelah berpisah, akhirnya kukumpulkan nyali untuk pergi ke pantai yang menghadap laut utara, di mana abu anak kami dulu dilarung.

Dua minggu dia bertarung dengan maut, setelah kecelakaan itu. Aku tidak pernah diberitahu kapan dia meninggal. Dulu aku tak pernah berani bertanya.

Aku melangkah memasuki pekarangan rumah pastoran yang terletak di belakang kompleks paroki. Di depan pintunya yang bercat putih, kutekan bel. Pintu dibuka oleh Mas Jono, pengurus tempat itu. Ia tersenyum mengenalku.

Lama tidak kelihatan, Mbak? lelaki itu menyapa. Bagaimana kabarnya?

Baik, Mas. Mas sendiri bagaimana? Aku balas tersenyum.

Baik juga, Mbak. Mau bertemu Romo ya? Tunggu sebentar saya panggilkan.

Aku duduk di sofa tua yang ada di ruang tamu, memangku tas tanganku. Tempat ini sama sekali tidak berubah sejak terakhir kali aku ke sini.

Mau minum apa, Mbak?

Tidak usah repot-repot, Mas. Terima kasih, sahutku.

Mas Jono mengangguk, lalu masuk ke ruang dalam. Dan beberapa menit kemudian, pria tua berkemeja putih dan bersandal kulit, yang wajahnya juga sangat kukenal, muncul sambil tersenyum lebar.

Romo Adil..., aku menyapanya sambil bangkit berdiri mengeluarkan tangan menyalami rohaniwan itu.

Apa kabarnya? sahutnya.

Baik, Mo.... *Lebih baik dari hari-hari dan tahun-tahun sebelumnya*, celetukku dalam hati.

Mari, kita langsung menuju gereja?

Aku mengangguk.

Romo Adil mempersilakan aku berjalan lebih dulu. Aku melangkah ke teras, menunggunya menutup pintu dan menyusulku. Lalu kami berjalan bersebelahan.

Sudah berapa lama tidak kemari? Ia menatapku. Matanya sekilas memperhatikan rambutku. Mungkin ia ingin berkomentar betapa rambutku kini sudah seputih rambutnya walau usiaku belum sampai dua per tiga umurnya; tetapi tidak diucapkan.

Dua tahun, Romo.

Sejak...kejadian itu? ucapnya hati-hati.

Aku mengangguk.

Masih tinggal di tempat yang dulu?

Sudah pindah, tempat yang dulu terlalu mahal untuk kondisi saya sekarang, jawabku sambil tertawa pelan.

Sekarang kerja di mana?

Kerja-lepas. Serabutan sana-sini. Sulit mencari kerja sekarang. Apalagi untuk yang sudah seusia saya.

Kenapa tidak minta bantuan umat? Pasti banyak yang mau mencarikan kerja buatmu.

Saya tidak mau merepotkan.

Tidak mau menimbun utang budi, Mo....

Lagipula, kondisi saya belum terlalu stabil. Kuatirnya nanti malah mengecewakan mereka.

Tapi sekarang sudah lebih baik, kan? Romo Adil memandangku. Sesaat senyumnya lenyap. Sorot matanya menunjukkan empati.

Setahun terakhir sudah berangsur normal.

Ia mengangguk-angguk.

Kembali kuulas seutas senyum. *Tidak perlu menguatirkan saya, Mo....*

Kami sudah sampai di depan gereja, dan segera masuk. Siang di hari biasa, tidak ada kegiatan di sana. Tidak ada seorang pun terlihat.

Romo kembali mempersilakan aku berjalan lebih dulu menuju ruang pengakuan. Kupercepat langkahku sampai ke sepasang pintu yang berdampingan itu. Buru-buru kubukakan pintu yang sebelah kiri, pintu ruang imam.

Silakan, Mo.

Terimakasih, ia kembali tersenyum dan melangkah masuk. Tangan kirinya memegang gagang pintu dari sisi dalam, mencegahku menutupkan untuknya.

Silakan masuk, tangan kanannya menunjuk ke arah pintu satunya.

Kulepaskan pegangan dari sisi luar, kemudian beranjak membuka pintu kanan, lalu melangkah masuk dan menutup daun pintu pelan-pelan.

Di dalam ruang kecil berukuran sekitar satu setengah kali satu setengah meter itu aku berlutut di bantal rendah yang sudah disediakan, meletakkan tas di lantai, kemudian menghadap ke dinding pemisah berjendela tabir pembatas, terbuat dari anyaman rotan renggang berlubang-lubang, yang memungkinkan orang di ruang ini dan ruang tempat Romo berada bisa saling melihat dan mendengar.

Di seberang tampak Romo Adil menghidupkan lampu, mengenakan *sto/a* berwarna ungu, lalu duduk di kursi kayu yang ada di situ. Ia memejamkan mata, berdoa sebentar tanpa suara. Kemudian ia membuat berkat tanda salib dan berkata, silakan mengaku dosa.

Aku mengatupkan kedua tangan. Menarik napas.

Romo... pengakuan saya yang terakhir, kurang lebih lima tahun lalu....

Aku berhenti sejenak. Menyusun kalimat yang tepat.

Mungkin... Mungkin pengakuan dosa bukan istilah yang tepat, Romo. Mungkin 'pengakuan' saja lebih sesuai. Bukan karena saya suci dari dosa, tapi karena apa yang hendak saya ungkapkan... lebih pada apa yang akan saya lakukan, daripada apa yang telah dan pernah saya perbuat.

Kulihat Romo Adil mengangguk.

Apa yang terjadi dua tahun lalu sudah saya relakan. Saya telah mengikhlaskan kepergian keponakan saya. Sama seperti jauh sebelumnya, saya menerima kepergian almarhum Mama... dan adik saya.

Aku menghela napas.

Aku tidak menangis. Sudah terlalu lelah untuk merasa.

Saya tidak marah... tidak dendam pada siapa pun. Termasuk kepada Tuhan... karena hidup dan mati adalah kehendakNya. Dan saya yakin sepenuhnya, bahwa apa yang terjadi adalah jalan terbaik yang dipilihNya untuk mereka... Untuk saya.

Di kursinya Romo Adil kembali mengangguk.

Dua tahun ini... saya sudah merenung dan menimbang matang... akan semua yang sudah terjadi. Tidak ada sesal sedikit pun... Saya... Kami... sudah melakukan semua yang terbaik dan semua yang kami bisa. Untuk Mama. Dan bagi Nissa serta Jenny.

Tentu saja... jika saya ingin berandai-andai... Bertanya-tanya... Kalau saja begini, kalau saja begitu... Sepertinya akan banyak sekali hal yang seakan tidak semestinya. Banyak hal yang terlihat tidak adil... Yang terasa sebagai hukuman, atau kutukan... Yang terdengar seperti dosa... Tetapi akhirnya saya bisa menyimpulkan, bahwa memang tidak ada hal lain lagi yang bisa saya... kami... perbuat saat itu.

Saya sangat bangga atas apa yang telah kami pilih untuk laksanakan, dan saya juga berbesar hati pada apa yang kami atau orang lain pilih tidak kerjakan... Dan tidak ada... memang tidak ada akhir yang berbeda dari sesuatu yang sudah selesai.

Yang saya tahu... Yang saya yakin... Memang demikianlah solusi terbaik bagi orang-orang yang saya cintai itu. Lebih baik daripada bila mereka harus terus sengsara, atau menderita lebih lama lagi dari apa yang sudah mereka alami.

Apakah saya tidak puas saat harapan atas kesembuhan mereka tidak terjadi? Tentu saja waktu itu saya kecewa. Hari itu saya pilu karena mereka tidak sembuh. Tetapi sekarang saya lega. Karena hari ini mereka tidak sakit lagi.

Dengan kematian... mereka terlepas dari penderitaan.

Kuhentikan kalimatku. Memberi waktu Romo Adil untuk mencerna perkataanku. Saat kulihat akhirnya dia mengangguk lagi, kulanjutkan berbicara.

Masa lalu sudah terlewati. Masa lalu sudah selesai. Tak bisa dan tak perlu dijalani lagi.

Masa dulu.

Mengenai masa dulu... Tidak ada yang perlu diulang. Tentang masa kemarin, tidak ada gunanya bicara kemungkinan. Karena semua sudah terjadi.

Tetapi....

Tetapi lain halnya dengan masa depan....

Ada yang terjadi dengan saya dua tahun lalu. Ada sesuatu yang terjadi... yang meyakinkan saya, bahwa apa yang tidak mungkin itu, suatu saat bisa terjadi... Bahwa masa depan itu memang benar bisa diubah. Bahwa apa yang saat ini tidak mungkin dilakukan, suatu saat nanti bisa dikerjakan!

Di masa depan kita bebas memikirkan, merancang, dan mengejar kemungkinan. Esok kita bisa mengubah takdir. Esok hari tidak ada takdir. Apa yang kita kira sangat tidak logis, nantinya ternyata jadi begitu masuk akal. Kita cuma belum paham caranya, Romo... Cara untuk mengubah kemungkinan jadi kenyataan.

Kemarin.

Kemarin tidak mungkin ditolong, namun kelak bisa diselamatkan.

Dan siapa tahu, dengan menyelamatkan masa depan... sebenarnya kita justru sedang menolong masa lalu?

Kalimatku terhenti. Sejenak suasana senyap.

Kemudian suara Romo Adil memecah keheningan.

Apa yang terjadi... dua tahun lalu? dia bertanya dari seberang jendela. Dia kini membuka mata.

*

Aku mampir ke warnet. Kutulis sebuah email untuk Marc:

Marc, bisakah aku mengajukan tiga permohonan?

Yang pertama, pada halaman fotoku di buku Jenny, di bawah tulisan tanganku, tolong tambahkan tulisan seperti ini: PESANMU KUTERIMA. Tolong kau tulis dalam Bahasa Indonesia. Salin saja tulisanku di sini.

Mungkin kau tidak mengerti apa alasan dan manfaatnya menulis begitu, tetapi percayalah padaku, suatu saat nanti tulisan itu akan sangat berguna. Jadi tolong tuliskan saja ya? Ha ha ha....

Dan yang kedua.

Tolong berikan buku itu pada penerbit. Aku yakin mereka akan berebut untuk menerbitkannya, karena buku itu akan bisa menjadi sumber inspirasi jutaan anak dan orang-orang yang saat ini menderita.

Agar masa depan dipenuhi oleh anak-anak yang ingin menjadi malaikat dunia, seperti Jenny.

NB: aku berani bertaruh, buku itu PASTI terbit!

Yang terakhir.

Carilah pengganti Nissa. Hidup terlalu singkat untuk dijalani sendiri.

Aku tersenyum. Dan kuklik tombol *irim*.

Aku menghela napas panjang.

Lalu mulai membuat email yang kedua:

Dengan hormat....

Aku dipanggil mengikuti rapat darurat membahas sebuah perkembangan baru yang mengejutkan. Pertemuan mendadak ini dihadiri seluruh petinggi perusahaan.

Kami membahas sebuah email yang diterima sekitar dua puluh delapan jam yang lalu.

Isi email yang ditulis dalam bahasa Indonesia itu begitu menggemparkan, karena dikirim oleh seseorang yang sama sekali tidak kami kenal, tetapi berisi sebuah hal sensitif yang seharusnya hanya diketahui oleh kami di ruangan ini; yang seharusnya hanya diketahui oleh sedikit sekali orang di dunia.

Hanya ada dua kemungkinan: rahasia perusahaan bocor. Atau si pengirim ini berkata jujur.

Kami harus segera mengutus delegasi, menemui pembuat email tersebut di Jakarta. Aku yang akan berangkat, karena walau lahir di negara ini, kebetulan aku berdarah Indonesia tulen dan fasih berbahasa Indonesia. Kedua orangtuaku memang berasal dari sana. Di akhir tahun enam puluhan mereka tidak bisa pulang dan terpaksa menetap di sini karena dianggap pengkhianat negeri.

Namaku Bagus. Namun sedari kecil teman-teman lebih sering memanggilku *sovatsya*, karena bentuk wajah, kulit legam dan postur tubuhku yang mungil menyerupai kera, kata mereka. Rasis memang. Tetapi aku tidak pernah marah. Kuanggap saja mereka hanya bercanda.

Kuanggap saja mereka berkata: *sobat saya*.

Toh akhirnya dapat kubuktikan bahwa aku bisa berprestasi lebih tinggi dari sebagian besar mereka yang merasa berparas indah. Rupaku mungkin seperti primata, namun ternyata otakku termasuk yang paling cemerlang dalam bidangu.

Aku menjabat *Head Researcher* di perusahaan multinasional ini. Saat ini tim yang kupimpin sedang melakukan penelitian tahap awal dari sebuah teknologi yang bisa mengubah masa depan umat manusia. Bahkan, mengubah dunia.

Apa isi email tersebut? Intinya hanya satu kalimat: *Saya bersedia dan mengajukan diri menjadi donor premortem neurospecimen*.

Setelah berjalan beberapa lama, akhirnya aku tiba di tempat yang kutuju. Kebun bunga itu luas sekali. Entah berapa hektar.

Aku menyusur pelan jalan setapak di antara deret-deret tanaman yang membentang berkilometer hingga entah ke mana.

Ternyata seperti inilah keadaannya. Kebun ini sudah sangat tua. Entah sudah berapa puluh, berapa ratus, kuntum bunga di kebun ini yang kembang dan kuncup.

Hampir semua rerumpun sudah tidak rajin berbunga. Yang masih ada bunganya juga terlihat kuyu. Di beberapa kumpulan bahkan tinggal ranting kering, kurus dan mati. Memang ada yang masih subur, tetapi jumlahnya jarang. Dari waktu ke waktu sepertinya akan terus berkurang.

Tunas baru makin sedikit bermunculan. Karena tanah di sekitar sini sudah renta. Semakin lenyap unsur haranya. Humus makin tipis. Bukan manusia saja yang berpacu mendekati ajal.

Dulu sewaktu perkebunan baru dibuka, bumi di sini pasti masih segar dan muda. Masih menyimpan banyak tenaga. Air kali dan musim penghujan masih melimpah. Karena itu ukurannya bisa jadi sebegini luas.

Pantas banyak yang lebih memilih lahan-lahan baru.

Lebih menarik dan mudah digarap. Lebih cepat berbunga, lebih cepat berbuah. Lebih menyenangkan dan memuaskan. Usaha akan segera terlihat hasilnya. Mengurus kebun tua,

mungkin seperti melihat masa lalu. Semua sudah pernah dikerjakan. Tidak ada lagi yang harus diperbuat.

Namun pendapatku sedikit berbeda.

Mungkin tidak ada lagi yang harus diperbuat. Tetapi bukan berarti tidak ada lagi yang bisa dilakukan.

Bukan keharusan. Bukan kewajiban. Sesuatu yang tidak harus terjadi, tetapi bisa saja terwujud bila kita mencoba. Sebuah kemungkinan.

Kalau begitu, sudah saatnya mulai bekerja.

Masih ada satu hal lagi yang mungkin dilakukan

Kebun ini masih bisa kembali indah rimbun berbunga.

Tapi,

Nanti dulu.

Kurasakan ada yang di sini selain diriku.

Aku membalik badan

Seorang lelaki, berkaos putih dan bertopi bambu berdiri tak jauh dari tempatku berada.

Akhirnya anda sampai juga, katanya.

Lelaki itu tersenyum padaku.

Mungkin suatu waktu nanti, kebun ini benar-benar bisa berubah.... Dia menatap mataku, terdiam, tidak melanjutkan kalimatnya. Perlahan ia membalik badan, seperti hendak pergi. Tetapi kemudian sekali lagi menoleh ke arahku dan kembali tersenyum lebar.

Karena wanita lebih berani daripada pria, ucapnya.

Aku pun ikut tersenyum.

Ia mengangguk dan melambai. Kuangkat tangan kanan, membalas lambaiannya.

Kemudian lelaki itu melangkah pergi, berjalan semakin jauh dan jauh di antara jejeran rumpun tanaman, hingga hilang dari jarak pandangku tertelan horison.

Aku memang tak akan mengenal dia.

Tetapi sekarang aku tahu namanya.

BIODATA PENULIS

J. ANGIN - Penulis, arsitek, wirausahawan. Penggila literatur, film, dan musik. Aktif di dunia tulis-menulis, jurnalisme sekolah dan kampus sejak SMP. Cerita pendeknya pernah dimuat di *Kompas*, *Pikiran Rakyat*, *Majalah Esquire Indonesia*, *Surabaya Post* dan *Sumut Pos*. Cerpennya 'Infini' menjadi salah satu cerpen dalam buku *Kumpulan Cerpen Kompas Pilihan 2009*.

email: metromerp@gmail.com

web: www.metromerp.wordpress.com

facebook: www.facebook.com/metromerp

twitter: @metromerp

YouTube: metromerp

Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang HAK CIPTA

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PREMORTEM

J. Angin

GM 20101120017

Copyright © 2012 Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
Kompas Gramedia Building Blok I Lt. 5
Jl. Palmerah Barat No. 29-37
Jakarta 10270

Pertama kali diterbitkan dalam bahasa Indonesia
oleh Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama
Anggota IKAPI Jakarta, 2012

Cetakan pertama April 2012

Editor: Mirna Yulistianti
Setter: vtree_yuniar@yahoo.com
Ilustrasi & desain cover: J. Angin

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh
isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978-979-22-8329-7

www.gramediapustakautama.com

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan



Sejarah, ingatan, khayalan; fakta dan sains-fiksi; harapan dan religiusitas, bercampur jadi satu dalam perjalanan hidup seorang lelaki dan seorang wanita. Hingga sebuah kejadian menyadarkan mereka untuk mengubah dirinya, mengubah takdirnya.

Premortem mengajak Anda berpikir, merangkai benang merah, dan membongkar sendiri semua petunjuk tersembunyi. Apa yang sesungguhnya terjadi pada tokoh-tokoh cerita? Siapa mereka sebenarnya? Siapakah Anda sebenarnya? Tugas Anda untuk membaca dan menjawab.

ANDA kunci utama rahasia novel ini.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

FIKSI/NOVEL

ISBN: 978-979-22-8329-7



9 789792 283297

GM 20101120017